

2019

PEDOMAN KARYA TULIS ILMIAH

**Institut Pendidikan Indonesia (IPI)
Tahun Akademik 2019/2020**



**INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA (IPI)
GARUT 2019**



PEDOMAN KARYA TULIS ILMIAH

**Institut Pendidikan Indonesia (IPI)
Tahun Akademik 2019/2020**



**INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA (IPI)
GARUT 2019**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Pengatur semesta alam, yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Pemilik Hari Kemudian. Hanya atas perkenan, rahmat dan karunia-Nya, serta berkat bantuan semua pihak, Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah ini dapat diselesaikan.

Buku Pedoman ini memuat banyak hal terutama tentang Penulisan berbagai Jenis Karya Ilmiah di Lingkungan Institut Pendidikan Indonesia (IPI), dan buku ini juga memberikan informasi tentang gaya penulisan dan format penulisan karya ilmiah yang diberlakukan di Institut Pendidikan Indonesia (IPI).

Buku Pedoman ini hendaknya dipahami dan dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh mahasiswa, staf pengajar, pembimbing akademik, Dosen pembimbing dan Dosen penguji baik Skripsi maupun Tesis di kampus Institut Pendidikan Indonesia (IPI). Dengan Buku Pedoman ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa dalam menulis berbagai karya Ilmiah yang ditugaskan oleh Dosen di Institut Pendidikan Indonesia (IPI).

Kami sadari bahwa Buku Pedoman ini masih belum sempurna, oleh karena itu usaha ke arah penyempurnaan harus selalu mendapat perhatian. Tidak lupa kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan sehingga Buku Pedoman ini dapat diterbitkan, kami ucapkan terima kasih.

Garut, Februari 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
BAB I	7
PENDAHULUAN	7
1.1 Penulisan Karya Ilmiah	7
1.2 Tujuan Penyusunan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IPI.....	7
1.3 Hal-hal yang Diatur dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IPI.....	7
BAB II.....	8
PENULISAN TUGAS-TUGAS DALAM PERKULIAHAN: ESAI, REVIU BUKU/ BAB BUKU/ ARTIKEL, ARTIKEL ILMIAH BERBASIS PENELITIAN	8
2.1 Prinsip-Prinsip Penting dalam Menulis.....	8
2.2 Esai	9
2.2.1 Pengertian esai.....	9
2.2.2 Struktur umum esai.....	9
2.2.3 Jenis-jenis esai	11
2.4 Reviu Buku/ Bab Buku/ Artikel	12
2.4.1 Pengertian reviu buku/ bab buku/ artikel.....	12
2.4.2 Struktur umum reviu buku/ bab buku/ artikel	12
2.4.3 Contoh reviu buku/ bab buku/ artikel.....	13
2.5 Artikel Ilmiah Berbasis Penelitian	13
2.5.1 Pengertian artikel ilmiah.....	13
2.5.2 Struktur umum artikel ilmiah	14
2.5.3 Contoh artikel ilmiah	14
BAB III	15
PENULISAN TUGAS PENYELESAIAN STUDI: SKRIPSI DAN TESIS	15
3.1 Pengertian Skripsi dan Tesis	15
3.2 Karakteristik Skripsi dan Tesis	15
3.3. Sistematika Umum Skripsi dan Tesis.....	15
3.3.1. Halaman judul.....	15
3.3.2. Halaman pengesahan	16

3.3.3 Halaman pernyataan tentang keaslian skripsi dan tesis, dan pernyataan bebas plagiarisme.....	16
3.3.4 Halaman ucapan terima kasih.....	17
3.3.5 Abstrak.....	17
3.3.6 Daftar isi	17
3.3.7 Daftar tabel	18
3.3.8 Daftar gambar	18
3.3.9 Daftar lampiran.....	18
3.3.10 Bab I: Pendahuluan.....	19
3.3.11 Bab II: Kajian pustaka/ landasan teoretis	20
3.3.12 Bab III: Metode penelitian.....	21
3.3.13 Bab IV: Temuan dan Pembahasan.....	23
3.3.14 Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.....	26
3.4 Format Penulisan Skripsi dan Tesis	27
BAB V	28
TEKNIK PENULISAN	28
5.1 Penulisan Huruf.....	28
5.1.1 Huruf kapital.....	28
5.1.2 Huruf miring.....	30
5.1.3 Huruf tebal.....	30
5.2 Penulisan Angka dan Bilangan	30
5.3 Penggunaan Tanda Baca	31
5.3.1 Penggunaan tanda titik.....	31
5.3.2 Penggunaan tanda koma	31
5.3.3 Penggunaan tanda titik koma.....	32
5.4 Penulisan Kutipan dan Sumber Kutipan	32
5.4.1 Penulisan kutipan langsung	33
5.4.2 Penulisan sumber kutipan.....	33
5.4.3 Sumber kutipan merujuk sumber lain.....	34
5.4.4 Kutipan dari penulis berjumlah dua orang dan lebih.....	34
5.4.5 Kutipan dari penulis berbeda dan sumber berbeda.....	34

5.4.6 Kutipan dari penulis sama dengan karya yang berbeda	34
5.4.7 Kutipan dari penulis sama dengan sumber berbeda	35
5.4.8 Kutipan dari tulisan tanpa nama penulis.....	35
5.4.9 Kutipan pokok pikiran	35
5.5 Penulisan Daftar Rujukan atau Referensi.....	35
5.5.1 Buku.....	36
5.5.2 Artikel jurnal.....	37
5.5.3 Selain buku dan artikel jurnal	37
5.5.4 Daftar Rujukan	39
LAMPIRAN-LAMPIRAN	43
Lampiran 1. Contoh Esai Eksposisi Analitis.....	43
Lampiran 2. Contoh Esai Eksposisi Hortatori.....	44
Lampiran 3. Contoh Esai Diskusi	45
Lampiran 4. Contoh Esai Eksplanasi	46
Lampiran 5. Contoh Reviu Buku	47
Lampiran 7. Contoh Reviu Artikel.....	49
Lampiran 8. Jurnal Publikasi Nasional dan Internasional	50
Lampiran 9. Proposal Skripsi	54
Lampiran 10. Tata Pengetikan Proposal Skripsi	56
Lampiran 11. Contoh Halaman Judul Skripsi	57
Lampiran 12. Halaman Pengesahan Skripsi.....	58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Penulisan Karya Ilmiah

Penulisan karya ilmiah memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting dan merupakan bagian dari tuntutan formal akademik. Di setiap universitas, Institut dan Sekolah Tinggi termasuk di IPI, penulisan karya ilmiah dapat berupa bagian dari tugas kuliah yang diberikan dosen kepada mahasiswa, yakni dalam bentuk esai, review buku, artikel ilmiah, Jurnal dan Proposal Penelitian, atau merupakan salah satu syarat penyelesaian studi untuk memperoleh gelar sarjana dan magister dalam bentuk skripsi dan tesis.

1.2 Tujuan Penyusunan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IPI

Pedoman ini disusun untuk memberikan panduan umum kepada sivitas akademika IPI terutama para mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Melalui rambu-rambu umum yang disampaikan di dalamnya, diharapkan muncul persamaan persepsi para mahasiswa lintas fakultas dan program studi yang ada di lingkungan IPI dalam menulis karya ilmiah, terutama dari segi karakteristik dan sistematika penulisannya.

1.3 Hal-hal yang Diatur dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IPI

Pedoman ini memuat hal-hal pokok terkait sifat, sistematika, dan kaidah yang umumnya berlaku dalam penulisan akademik yang disesuaikan dengan kebutuhan IPI. Pedoman ini terdiri atas lima bab. Bab I mengemukakan gambaran umum kedudukan karya ilmiah di IPI, tujuan penyusunan pedoman penulisan karya ilmiah, dan hal-hal yang diatur di dalamnya. Bab II memuat pedoman penulisan beberapa bentuk tugas kuliah, yang meliputi esai, anotasi bibliografi, review buku/ bab buku/ artikel, dan artikel ilmiah berbasis penelitian. Bab III berisi pedoman penulisan tugas penyelesaian studi, yakni skripsi dan tesis, dan antologi. Bab IV memaparkan isu orisinalitas dan plagiarisme. Bab V menguraikan beberapa teknik penulisan spesifik yang umumnya dipergunakan dalam penulisan karya ilmiah.

Untuk memberikan gambaran yang lebih operasional, pada lampiran terpisah diberikan beberapa contoh teks, yang penjelasan mengenai pengertian, tujuan, dan strukturnya dibahas pada Bab II dan Bab III. Sementara itu, berkaitan dengan gaya selingkung yang dijadikan rujukan penulisan karya ilmiah, versi adaptasi sistem *American Psychological Association* (APA) menjadi sistem yang direkomendasikan oleh universitas. Sistem APA yang dirujuk pada pedoman ini didasarkan pada buku

“*Publication Manual of the American Psychological Association*”, edisi keenam, tahun 2010, yang disesuaikan gaya penulisannya dalam bahasa Indonesia.

BAB II

PENULISAN TUGAS-TUGAS DALAM PERKULIAHAN: ESAI, REVIU BUKU/ BAB BUKU/ ARTIKEL, ARTIKEL ILMIAH BERBASIS PENELITIAN

Dalam keseharian pelaksanaan perkuliahan, mahasiswa sering mendapatkan tugas membuat berbagai jenis tulisan. Ada beragam bentuk tugas menulis yang lazim diberikan oleh para dosen sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing, dengan bentuk tulisan yang khas pula. Pada bab ini, akan disampaikan dua hal utama, yakni (1) prinsip-prinsip penting dalam menulis, dan (2) beberapa bentuk tulisan yang umumnya menjadi tugas rutin mahasiswa di lingkungan Institut Pendidikan Indonesia (IPI), baik pada jenjang S-1 dan S-2.

2.1 Prinsip-Prinsip Penting dalam Menulis

Menulis sebagai sebuah bentuk tugas kuliah sering kali menjadi beban dan tantangan tersendiri bagi para mahasiswa. Sebelum berbicara secara lebih khusus mengenai berbagai bentuk tulisan yang biasa ditugaskan, alangkah baiknya para mahasiswa memahami sedikit mengenai klaim-klaim filosofis tentang menulis. Berikut ini disampaikan empat klaim mengenai menulis yang merujuk pada apa yang disampaikan oleh Fabb dan Durant (2005, hlm. 2-6).

Pertama, menulis berarti mengonstruksi. Klaim ini menyatakan bahwa menulis bukan sekedar mengeluarkan ide atau pendapat secara bebas, melainkan proses mengomposisi, dalam kata lain sebuah keterampilan untuk membuat atau membangun sesuatu. Dalam proses membangun ini seorang penulis perlu melakukan kontrol terhadap beberapa hal utama, yakni argumen, struktur informasi, struktur teks, gaya bahasa, tata bahasa dan teknik penulisan, serta penyajiannya.

Kedua, menulis melibatkan proses rekonstruksi yang berkelanjutan. Kebanyakan proses menulis, apa pun jenis tulisannya, mengalami proses revisi secara berulang. Proses menulis yang diikuti kegiatan membaca hasil tulisan secara berulang menjadi suatu tahapan yang lumrah dalam melihat hal-hal yang masih memerlukan perbaikan, penekanan, dan penguatan dari segi makna, pilihan kata, gaya bahasa, atau aspek penulisan lainnya.

Ketiga, menulis adalah cara berpikir. Dalam hal ini menulis dipandang sebagai alat. Seperti halnya berbagai bentuk diagram visual dan hasil penghitungan angka, praktik berpikir dapat dilakukan dengan cara menulis. Menulis membantu penulis dalam mengorganisasikan ide ke dalam urutan atau sistematisa tertentu yang tidak mudah dilakukan secara simultan dalam pikirannya. Karena itulah pikiran memerlukan alat untuk dapat muncul dan terefleksi. Pada dasarnya pembaca dapat melihat bagaimana cara berpikir penulis melalui tulisan yang dibuatnya.

Keempat, menulis berbeda dengan berbicara. Saat berkomunikasi secara lisan, pendengar dapat menginterupsi pembicara untuk memberikan klarifikasi mengenai berbagai hal yang dibicarakan sehingga pemahaman dapat berjalan lebih mudah. Berbeda dengan komunikasi

tertulis, pembaca tidak dapat melakukan klarifikasi seperti yang dilakukan saat orang mendengarkan dan berbicara. Hal ini kemudian mengharuskan penulis untuk menyediakan semaksimal mungkin hal-hal yang menguatkan pemahaman pembacanya. Itu lah mengapa menulis sifatnya cenderung lebih formal dan lebih terikat oleh banyak aturan.

Dengan membaca dan memahami klaim-klaim tersebut secara kritis, diharapkan saat menjalani proses menulis nantinya, mahasiswa dapat secara cermat menyadari bahwa menulis pada dasarnya lebih merupakan proses yang memiliki tujuan dan ciri khas tertentu dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya.

2.2 Esai

2.2.1 Pengertian esai

Secara sederhana, esai dapat dimaknai sebagai bentuk tulisan lepas, yang lebih luas dari paragraf, yang diarahkan untuk mengembangkan ide mengenai sebuah topik (Anker, 2010, hlm. 38). Esai merupakan salah satu bentuk tulisan yang sering kali ditugaskan kepada para mahasiswa. Esai dianggap memiliki peranan penting dalam pendidikan di banyak negara untuk mendorong pengembangan diri mahasiswa. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa dengan menulis esai, mahasiswa mengungkapkan apa yang dipikirkan beserta alasannya, dan mengikuti kerangka penyampaian pikiran yang selain memerlukan teknik, juga memerlukan kualitas personal, kemauan, serta kualitas pemikiran. Dalam hal ini esai dianggap pula sebagai cara untuk menguji atau melihat kualitas ide yang dituliskan oleh penulisnya (Harvey, 2003).

Esai memang sering dianggap sebagai bentuk tulisan yang mendorong penulisnya untuk menguji ide yang mereka miliki mengenai suatu topik. Dalam menulis esai, mahasiswa diharuskan membaca secara cermat, melakukan analisis, melakukan perbandingan, menulis secara padat dan jelas, dan memaparkan sesuatu secara seksama. Tanpa menulis esai dikatakan bahwa mahasiswa tidak akan mampu “merajut” kembali potongan-potongan pemahaman yang mereka dapatkan selama belajar ke dalam sebuah bentuk yang utuh (Warburton, 2006).

Di antara berbagai alasan mengapa penulisan esai seringkali diberikan, McClain dan Roth (1999, hlm. 1) menyatakan bahwa esai dapat membuat mahasiswa belajar tiga hal penting, yakni (1) bagaimana mengeksplorasi area kajian dan menyampaikan penilaian mengenai sebuah isu, (2) bagaimana merangkai argumen untuk mendukung penilaian tersebut berdasarkan pada nalar dan bukti, dan (3) bagaimana menghasilkan esai yang menarik dan memiliki struktur koheren

2.2.2 Struktur umum esai

Jumlah kata yang lazim dalam penulisan esai sebagai tugas kuliah adalah antara 300 – 600 kata untuk esai pendek dan lebih dari 600 kata, tergantung penugasan dan kajian keilmuan, untuk esai yang lebih panjang (lihat Anker, 2009). Secara umum struktur esai, baik esai pendek maupun esai panjang, memiliki tiga bagian utama. Selain judul, sebuah esai memiliki bagian secara berurutan berupa (1) **pendahuluan**, (2) **bagian inti**, dan

(3) **kesimpulan** (lihat Savage & Mayer, 2005; Anker, 2009; McWhorter, 2012). Dalam penulisan esai, label pendahuluan, bagian inti, dan kesimpulan tidak dimunculkan karena esai

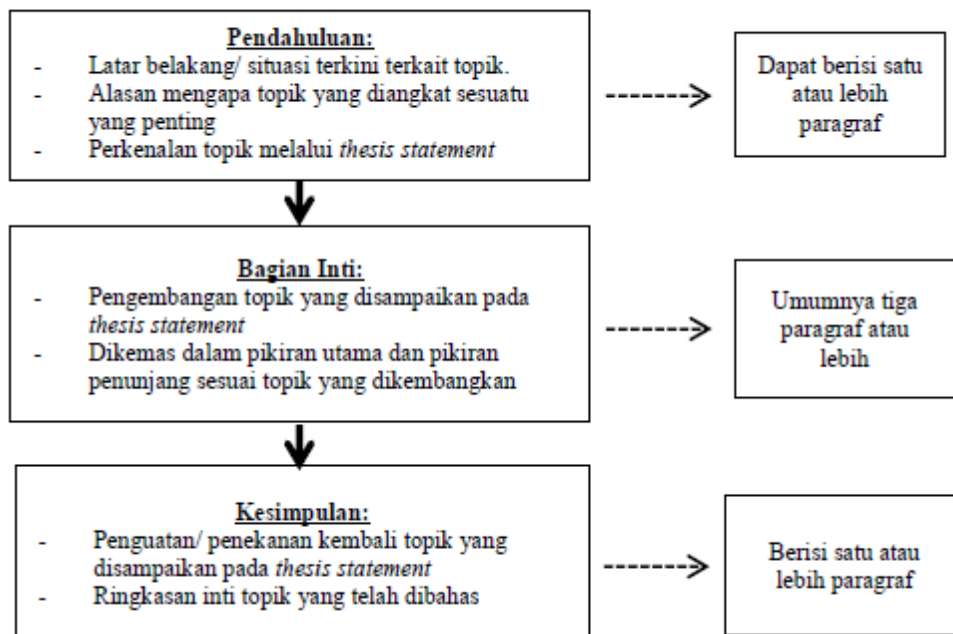
adalah tulisan yang tidak disusun dalam bab dan subbab.

Bagian **pendahuluan** sebuah esai berisikan identifikasi topik yang akan diangkat, dengan memberikan latar belakang berupa penggambaran situasi atau kondisi terkini terkait topik tersebut. Penggambaran latar belakang ini beranjak dari penjelasan secara umum ke arah yang lebih sempit. Pada titik ini juga dilakukan upaya menarik perhatian pembaca dengan menekankan mengapa topik tersebut penting untuk diangkat sekaligus memberikan gambaran mengenai apa yang akan dibahas terkait topik tersebut dalam kalimat yang disebut *thesis statement*. Lazimnya, *thesis statement* ini muncul di bagian akhir pendahuluan dari sebuah esai.

Bagian kedua, yakni **bagian inti**, berisikan bagian pengembangan ide yang dimuat dalam *thesis statement*. Pada bagian inilah isi utama tulisan dikupas dan dikembangkan sesuai dengan jenis esai yang ditulis. Perlu diingat, pada bagian ini pengembangan ide dilakukan dengan cara menyampaikan pikiran utama yang kemudian dikemas dan diperkuat melalui satu atau lebih kalimat pendukung. Pikiran utama yang dimunculkan tentunya sangat bergantung pada topik yang menjadi fokus penulisan. Pikiran utama tersebut harus merupakan pemetaan logis dari topik yang hendak dibahas sesuai tujuan jenis esainya.

Bagian ketiga dari sebuah esai adalah penarikan **kesimpulan**. Bagian ini merupakan bagian tempat penulis melakukan penguatan terhadap topik yang telah dinyatakan pada *thesis statement* dan telah dibahas pada bagian inti esai. Ringkasan pembahasan pada umumnya menjadi penutup pada bagian ini. Secara skematis, struktur esai dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2. 1. Struktur Esai



2.2.3 Jenis-jenis esai

Pada dasarnya jenis esai yang mungkin ditulis oleh mahasiswa dapat sangat beragam, sesuai dengan sudut pandang dan tujuan penulisannya. Namun demikian pada pedoman ini hanya akan dijelaskan 3 jenis esai yang sering kali menjadi tugas bagi mahasiswa di antara berbagai jenis esai yang ada, yakni (1) **esai eksposisi**, yang memuat argumen atau pendapat penulis tentang sesuatu, (2) **esai diskusi**, yang menampilkan cara membahas suatu isu berdasarkan berbagai perspektif, minimal dua perspektif, misalnya *konvergen* (persamaan) dan *divergen* (perbedaan), dan (3) **esai eksplanasi**, yang menerangkan bagaimana sesuatu terjadi dan apa konsekuensi dari kejadian tersebut. Masing-masing jenis esai tersebut lebih lanjut diuraikan pada bagian di bawah ini.

Jenis esai pertama, yakni **esai eksposisi**, bertujuan untuk mengemukakan pendapat penulis secara eksplisit tentang sebuah isu. Dalam hal ini, pembaca diarahkan untuk meyakini pendapat yang disampaikan terkait sebuah isu atau topik. Argumen penulis didukung oleh data, fakta, dan referensi para ahli, atau pengalaman pribadi penulis.

Ada dua jenis esai eksposisi (lihat Martin, 1985; Derewianka, 1990; Gerot, 1998), yakni **eksposisi analitis** dan **eksposisi hortatori**. Pada esai **eksposisi analitis** penulis berusaha meyakinkan pembaca bahwa sebuah isu itu benar atau tidak, penting atau tidak. Sementara itu, pada esai **eksposisi hortatori** penulis berusaha meyakinkan pembaca untuk melakukan sesuatu seperti yang disarankan olehnya.

Struktur esai eksposisi meliputi tiga bagian sebagai berikut:

- 1) kalimat pendahuluan (*thesis statement*) yang berisi pernyataan atau pendapat atau pandangan penulis mengenai suatu isu atau topik yang ditulis;
- 2) argumen yang memaparkan argumen penulis untuk mendukung pernyataan atau pendapat atau keyakinan yang diungkapkan dalam kalimat pendahuluan;
- 3) pernyataan penutup atau simpulan yang merupakan penekanan kembali pendapat yang dinyatakan di pendahuluan (*restatement of thesis*).

Jenis esai kedua, yaitu **esai diskusi**, ditulis untuk mengemukakan pendapat atau argumen mengenai sebuah isu atau topik dari berbagai perspektif, setidaknya dari dua perspektif, terutama perspektif yang mendukung dan yang menentang, dengan diakhiri oleh rekomendasi penulis.

Struktur esai diskusi terdiri atas empat bagian sebagai berikut:

- 1) bagian pendahuluan yang memuat penjelasan singkat mengenai isu yang dibahas;
- 2) argumen yang mendukung, yang dapat memuat fakta, data, hasil penelitian, atau referensi dari para ahli atau berbasis pengalaman pribadi;

- 3) argumen yang menentang, yang secara serupa dapat didukung oleh fakta, data atau hasil penelitian, referensi para ahli atau pengalaman pribadi;
- 4) simpulan dan rekomendasi, yang terutama berisi pengungkapan kembali inti argumen dan rekomendasi terhadap isu yang dibahas beserta usulan kerangka dalam menyikapi atau mengatasi isu tersebut.

Jenis esai ketiga, yakni **esai eksplanasi**, ditulis untuk menjelaskan serangkaian tahapan dari sebuah fenomena, atau bagaimana sesuatu beroperasi (*sequence explanation-explaining how*), atau mengungkapkan alasan dan dampak terjadinya suatu fenomena (*consequential explanation-explaining why*), atau gabungan dari kedua jenis penjelasan itu.

Esai eksplanasi terdiri atas dua bagian utama sebagai berikut:

- 1) identifikasi fenomena, yang berisi identifikasi apa yang akan diterangkan atau dijelaskan;
- 2) urutan kejadian (*sequential explanation*), yang

merupakan uraian yang menggambarkan tahapan kejadian yang relevan dengan fenomena yang digambarkan atau alasan atau dampak dari suatu fenomena (*consequential explanation*).

2.4 Reviu Buku/ Bab Buku/ Artikel

Dalam setiap mata kuliah, membaca buku yang menjadi bacaan wajib atau buku yang menjadi bahan rujukan yang direkomendasikan merupakan hal yang penting bagi setiap mahasiswa. Ada kalanya dosen memberikan bentuk tugas kepada mahasiswa berupa penulisan reviu buku, bab buku, atau artikel. Pada bagian di bawah ini disampaikan uraian mengenai penulisan laporan buku, bab buku, atau laporan artikel penelitian.

2.4.1 Pengertian reviu buku/ bab buku/ artikel

Melakukan reviu terhadap buku/ bab buku/ artikel pada dasarnya adalah upaya untuk membaca secara seksama kemudian melakukan evaluasi terhadap buku/ bab buku/ artikel yang dibaca tersebut. Sedikit berbeda dengan laporan buku / bab buku/ artikel yang lebih cenderung bersifat deskriptif dalam artian lebih melihat apa yang dikatakan oleh penulis buku/ bab buku/artikel dan bagaimana mereka mengatakannya, reviu buku/ bab buku/ artikel dibuat dengan tujuan untuk menilai dan memberikan rekomendasi apakah buku/ bab buku/ artikel tersebut layak untuk dibaca atau tidak.

2.4.2 Struktur umum reviu buku/ bab buku/ artikel

Jumlah kata dalam penulisan reviu buku/ bab buku/ artikel pada umumnya berada dalam kisaran

500 – 750 kata. Jumlah ini dapat lebih rendah atau lebih tinggi tergantung penugasan yang diberikan oleh dosen.

Dari segi struktur, revid buku/ bab buku/ artikel, seperti dikemukakan oleh Crasswell (2005, hlm. 117), biasanya terdiri atas beberapa bagian yang dijelaskan di bawah ini.

- 1) Bagian pertama adalah **pendahuluan**, yang berisi identifikasi buku atau bab buku, atau artikel (penulis, judul, tahun publikasi, dan informasi lain yang dianggap penting).
- 2) Bagian kedua merupakan **ringkasan** atau uraian pendek mengenai isi argumen dari buku/ bab buku/ artikel.
- 3) Bagian ketiga adalah **inti revid**, berupa inti pembahasan buku/ bab buku/ artikel yang merupakan analisis kritis dari aspek pokok yang dibahas dalam buku/ bab buku/ artikel itu. Pada bagian ini penulis revid menyampaikan bukti analisis dari dalam buku/ bab buku/ artikel atau membandingkannya dengan sumber ilmiah lain. Pada bagian ini juga penulis revid dapat mengungkapkan kelebihan serta kekurangan dari buku/ bab buku/ artikel yang dia analisis.

Bagian terakhir adalah **simpulan**, yang berisi evaluasi ringkas atas kontribusi buku/ bab buku/ artikel secara keseluruhan terhadap perkembangan topik yang dibahas, terhadap pemahaman perevid, dan perkembangan keilmuan.

2.4.3 Contoh revid buku/ bab buku/ artikel

Contoh revid buku/ bab buku/ artikel dapat dilihat pada lampiran pedoman ini.

2.5 Artikel Ilmiah Berbasis Penelitian

Dewasa ini dalam dunia pendidikan di dalam dan di luar negeri, para akademisi dituntut untuk memiliki kemampuan menerapkan langkah-langkah ilmiah dalam menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka kaji. Penerapan langkah ilmiah dalam mengupas sebuah masalah, penyusunan laporannya, serta diseminasi terhadap apa yang telah dihasilkan, terutama dalam bentuk artikel ilmiah belakangan ini menjadi tuntutan yang mengemuka sebagai salah satu syarat penyelesaian studi. Bagian ini akan memaparkan konsep-konsep penting terkait artikel ilmiah berbasis penelitian beserta struktur yang umumnya digunakan dalam penulisannya.

2.5.1 Pengertian artikel ilmiah

Artikel ilmiah berbasis penelitian adalah bentuk tulisan yang memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dapat dikatakan bahwa artikel jenis ini merupakan bentuk ringkasan laporan penelitian yang dikemas dalam struktur yang lebih ramping.

Pada dasarnya artikel jenis ini dapat dibagi ke dalam dua kategori, yakni (1) artikel yang memuat kajian hasil penelusuran pustaka, dan (2) artikel yang berisikan ringkasan hasil penelitian yang memang dilakukan oleh penulis secara langsung.

2.5.2 Struktur umum artikel ilmiah

Pada dasarnya sistematika penyusunan artikel ilmiah cenderung mengikuti pola yang serupa. Kecuali untuk artikel yang berbasis kajian pustaka, kebanyakan artikel dan jurnal ilmiah yang melaporkan hasil penelitian yang ditulis dalam bahasa Inggris cenderung mengikuti pola AIMRaD (*Abstract, Introduction, Method, Results, and Discussion*) beserta variasinya (lihat Hartley, 2008; Cargill & O'Connor, 2009; Blackwell & Martin, 2011). Apabila diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih pola ini menjadi APeMTeP (Abstrak, Pendahuluan, Metode Penelitian, Temuan, dan Pembahasan). Bagian yang umumnya muncul setelah pembahasan adalah simpulan, rekomendasi, atau implikasi hasil penelitian.

Untuk artikel yang menyajikan hasil penelusuran pustaka, sistematika yang umumnya diikuti adalah setelah penulisan abstrak dan pendahuluan, bagian metode penelitian, temuan dan pembahasan diganti dengan poin-poin teori atau konsep yang dihasilkan dari penelusuran pustaka yang telah dilakukan. Bagian ini dapat dibagi lagi menjadi beberapa sub bagian antara dua atau lebih sub bagian, menyesuaikan dengan kerumitan topik yang dibahas dalam artikel yang ditulis. Untuk meringkas secara lebih skematis struktur umum kedua jenis artikel tersebut, perhatikan secara seksama tabel di bawah ini.

Tabel 2. 2. Perbandingan Struktur Umum Artikel Ilmiah

Artikel berbasis Penelitian		Artikel berbasis Kajian Pustaka	
1	Abstrak	1	Abstrak
2	Pendahuluan	2	Pendahuluan
3	Metode Penelitian	3	Konsep A
4	Temuan Penelitian	4	Konsep B
5	Pembahasan	5	Konsep C....dst
6	Kesimpulan, Rekomendasi, Implikasi	6	Kesimpulan, Rekomendasi, Implikasi

Isi uraian dari setiap bagian yang terdapat dalam artikel yang digambarkan di atas pada dasarnya serupa dengan uraian yang lazimnya muncul dalam tulisan laporan penelitian namun dalam jumlah kata yang lebih terbatas. Uraian mengenai unsur yang muncul pada bagian pendahuluan, metode penelitian, temuan dan pembahasan penelitian ini pada dasarnya serupa dengan uraian pada penulisan skripsi dan tesis. Dan Secara lebih jelas, uraiannya dapat dilihat pada pembahasan di Bab III mengenai penulisan skripsi tesis.

2.5.3 Contoh artikel ilmiah

Contoh-contoh artikel ilmiah dapat banyak ditemukan di berbagai jurnal ilmiah cetak maupun *online* di dalam maupun di luar kampus. Karena alasan hak cipta, pada pedoman ini tidak melampirkan secara khusus contoh artikel ilmiah. Silakan membaca contoh-contoh artikel ilmiah berbasis penelitian pada jurnal-jurnal yang relevan dengan bidang keilmuan masing-masing.

BAB III

PENULISAN TUGAS PENYELESAIAN STUDI: SKRIPSI DAN TESIS

3.1 Pengertian Skripsi dan Tesis

Skripsi dan Tesis adalah karya tulis ilmiah yang dibuat sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi yang ditempuh oleh mahasiswa. Skripsi merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang sarjana (S-1), dan tesis untuk jenjang magister (S-2). Kualitas penulisan skripsi dan tesis menjadi gambaran kuat terhadap kemampuan akademik mahasiswa dalam merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian.

3.2 Karakteristik Skripsi dan Tesis

Penulisan skripsi dan tesis merupakan salah satu tugas akademik akhir yang dipandang paling sulit yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam penyelesaian studinya. Berbeda dengan karya ilmiah lain yang telah dipaparkan di Bab II, skripsi dan tesis dibuat oleh penulis (mahasiswa) melalui arahan dosen pembimbing. Karena proses penulisan skripsi dan tesis cenderung lebih kompleks dan mendalam dari pada penulisan tugas kuliah biasa, pengarahan yang tepat harus diperoleh oleh setiap mahasiswa. Pengarahan terkait substansi dari topik yang diteliti beserta teknik penulisannya menjadi hal penting dalam pembimbingan penulisan skripsi dan tesis. Pengarahan dan pembimbingan ini dilakukan sebisa mungkin oleh dosen yang memiliki bidang keahlian atau kepakaran yang sesuai dengan bidang yang diteliti oleh mahasiswa penulis skripsi dan tesis tersebut.

Cara penulisan serta unsur-unsur yang ada dalam skripsi dan tesis pada dasarnya serupa. Yang membedakan antarkedua karya ilmiah itu adalah kedalaman serta kompleksitas dari setiap aspek yang dibahas, khususnya aspek-aspek yang berkaitan dengan teori, metode penelitian, pemaparan temuan, serta analisis datanya.

Dalam hal kompleksitas, penulisan skripsi relatif lebih sederhana. Penulisan tesis memiliki sifat yang lebih dalam dan kompleks.

3.3. Sistematika Umum Skripsi dan Tesis

Sistematika penulisan skripsi dan tesis disesuaikan dengan disiplin bidang ilmu dan jenjang pendidikan yang ada di IPI. Namun demikian, sistematika penulisan skripsi dan tesis secara umum terdiri atas beberapa bagian yang dipaparkan secara lebih spesifik pada subbagian yang disampaikan berdasarkan urutan penulisannya di bawah ini.

3.3.1. Halaman judul

Secara format, halaman judul pada dasarnya memuat beberapa komponen, yakni (1) judul skripsi dan tesis (2) pernyataan penulisan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar, (3)

logo IPI yang resmi, (4) nama lengkap penulis beserta Nomor Induk Mahasiswa (NIM), dan (5) identitas prodi/jurusan, fakultas, institut, beserta tahun penulisan.

Terkait komponen judul, berikut ini disampaikan setidaknya dua catatan penting yang disimpulkan dari Hartley (2008), Cargill dan O'Connor (2009), serta Blackwell dan Martin (2011) mengenai perumusan judul pada tulisan ilmiah berbasis penelitian seperti skripsi dan tesis. **Pertama**, judul yang baik adalah judul yang dirumuskan secara menarik dan informatif, mencerminkan secara akurat isi tulisan, dikemas secara singkat dan jelas, serta memenuhi kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Terkait jumlah kata, judul sebaiknya dirumuskan tidak lebih dari 14 kata. **Kedua**, konstruksi judul disusun sesuai dengan sifat dan isi dari skripsi dan tesis yang dibuat. Pada dasarnya penulis dapat memilih apakah judulnya akan dikemas dalam bentuk (1) frasa nomina,

(2) kalimat lengkap, (3) kalimat tanya, atau (4) konstruksi judul utama dan subjudul. Namun demikian penulisan judul pada kajian lintas bidang ilmu masih secara dominan menggunakan **frasa nomina**. Penggunaan tiga konstruksi judul lainnya dapat juga digunakan selama dikemas dan dirumuskan dengan redaksi yang baik dan benar.

3.3.2. Halaman pengesahan

Halaman pengesahan dimaksudkan untuk memberikan legalitas bahwa semua isi dari skripsi, tesis, atau telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing dan ketua jurusan/ program studi.

Secara format, nama lengkap dan gelar, serta kedudukan tim pembimbing disebutkan. Untuk skripsi dan tesis dapat digunakan istilah Tim Pembimbing dengan kedudukan sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II. Adapun untuk digunakan istilah Promotor, Kopromotor, serta Anggota.

3.3.3 Halaman pernyataan tentang keaslian skripsi dan tesis, dan pernyataan bebas plagiarisme

Pernyataan tentang keaslian skripsi, tesis, dan berisi penegasan bahwa skripsi, tesis, dan yang dibuat adalah benar-benar asli karya mahasiswa yang bersangkutan. Pernyataan ini juga harus menyebutkan bahwa skripsi, tesis, atau bebas plagiarisme.

Redaksi pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi/tesis/dengan judul "....." ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Untuk penulisan skripsi dan tesis yang menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia (misal: bahasa asing), redaksi pernyataan di atas dapat dibuat kesetaraannya dalam bahasa yang dipakai dalam penulisannya.

Mengingat tindakan plagiat adalah bentuk pencurian ide dan ketidakjujuran, serta membawa dampak negatif terhadap wibawa pendidikan, citra individu dan institusi, pernyataan tentang

keaslian dan bebas plagiarisme tersebut harus ditandatangani oleh mahasiswa yang menulis skripsi dan tesis di atas materai Rp 6.000. Pernyataan ini dibuat dalam setidaknya tiga lembar asli pada tiga eksemplar skripsi atau tesis sebelum diajukan untuk ujian sidang.

Hal-hal lebih spesifik mengenai plagiarisme diuraikan secara lebih jelas pada Bab IV.

3.3.4 Halaman ucapan terima kasih

Bagian ini ditulis untuk mengemukakan ucapan terima kasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi atau tesis. Ucapan terima kasih sebaiknya ditujukan kepada orang-orang yang paling berperan dalam penyelesaian skripsi atau tesis dan disampaikan secara singkat. Karena skripsi dan tesis termasuk kategori tulisan akademik formal, penulis diharap tidak memasukkan ucapan terima kasih yang berlebihan, membuat pernyataan dan menyebutkan pihak-pihak yang tidak relevan.

3.3.5 Abstrak

Saat pembaca atau penguji melihat skripsi atau tesis, bagian yang pertama kali mereka baca sesungguhnya adalah judul dan abstrak. Abstrak menjadi bagian yang penting untuk dilihat di awal pembacaan karena di sinilah informasi penting terkait tulisan yang dibuat dapat ditemukan. Penulisan abstrak sesungguhnya dilakukan setelah seluruh tahapan penelitian diselesaikan. Oleh karena itu abstrak kemudian menjadi ringkasan dari keseluruhan isi penelitian.

Secara struktur, menurut Paltridge dan Starfield (2007, hlm. 156), abstrak umumnya terdiri atas bagian-bagian berikut ini:

- 1) informasi umum mengenai penelitian yang dilakukan
- 2) tujuan penelitian
- 3) alasan dilaksanakannya penelitian
- 4) metode penelitian yang digunakan
- 5) temuan penelitian.

Terkait format penulisannya, abstrak untuk skripsi dan tesis di Institut Pendidikan Indonesia (IPI) dibuat dalam satu paragraf dengan jumlah kata antara 200 – 250 kata, diketik dengan satu spasi, dengan jenis huruf *Times New Roman* ukuran 11. Bagian margin kiri dan kanan dibuat menjorok ke dalam.

Penggunaan bahasa untuk penulisan abstrak di lingkungan IPI dilakukan dengan mengacu pada ketentuan berikut ini.

- 1) Skripsi dan tesis yang ditulis dalam bahasa Indonesia harus disertai abstrak dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- 2) Skripsi, tesis, dan yang ditulis dalam bahasa Inggris, harus disertai abstrak dalam dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

3.3.6 Daftar isi

Daftar isi merupakan penyajian kerangka isi tulisan menurut bab, subbab, dan topiknya secara

berurutan berdasarkan posisi halamannya. Daftar isi berfungsi untuk mempermudah para pembaca mencari judul atau subjudul dan bagian yang ingin dibacanya. Oleh karena itu, judul dan subjudul yang ditulis dalam daftar isi harus langsung ditunjukkan nomor halamannya.

Karena sifatnya yang sangat teknis, mahasiswa yang menulis skripsi, tesis, atau diharapkan dapat memanfaatkan fasilitas yang terdapat dalam *Microsoft Office Word*, misalnya, untuk membuat daftar isi dari skripsi atau tesis yang mereka buat. Pembuatan daftar isi dengan fasilitas ini akan memerlukan pengetahuan penggunaan *Microsoft Office Word* dengan teknik khusus, namun akan sangat membantu keakuratan dan otomatisasi dokumen yang sedang dibuat.

3.3.7 Daftar tabel

Daftar tabel menyajikan informasi mengenai tabel-tabel yang digunakan dalam isi skripsi atau tesis beserta judul tabel dan posisi halamannya secara berurutan. Nomor tabel pada daftar tabel ditulis dengan dua angka Arab, dicantumkan secara berurutan yang masing-masing menyatakan nomor urut bab dan nomor urut tabel di dalam skripsi atau tesis

Contoh :

Tabel 1.5., artinya tabel pada Bab I nomor 5.

Seperti halnya untuk pembuatan daftar isi, penulisan daftar tabel juga sangat bersifat teknis. Para penulis skripsi dan tesis diharapkan menguasai keterampilan penggunaan fasilitas *Microsoft Office Word* secara mumpuni, sehingga memudahkan mereka dalam melakukan format dokumen.

3.3.8 Daftar gambar

Daftar gambar sama seperti fungsi daftar-daftar lainnya, yaitu menyajikan gambar secara berurutan, mulai dari gambar pertama sampai dengan gambar terakhir yang tercantum dalam skripsi dan tesis. Nomor gambar pada daftar gambar ditulis dengan dua angka Arab, dicantumkan secara berurutan yang masing-masing menyatakan nomor urut bab dan nomor urut gambar.

Contoh :

Gambar 2.3., artinya gambar pada Bab II nomor 3.

3.3.9 Daftar lampiran

Daftar lampiran menyajikan lampiran secara berurutan mulai dari lampiran pertama sampai dengan lampiran terakhir. Berbeda dengan daftar tabel dan daftar gambar, nomor lampiran

didasarkan pada kemunculannya dalam skripsi atau tesis. Lampiran yang pertama kali disebut dinomori Lampiran 1. dan seterusnya.

Contoh:

Lampiran 1. artinya lampiran nomor 1 dan muncul paling awal dalam skripsi, atau tesis.

3.3.10 Bab I: Pendahuluan

Bab pendahuluan dalam skripsi atau tesis pada dasarnya menjadi bab perkenalan. Pada bagian di bawah ini disampaikan struktur bab pendahuluan yang diadaptasi dari Evans, Gruba dan Zobel (2014) dan juga Paltridge dan Starfield (2007).

- 1) **Latar belakang penelitian.** Bagian ini memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Penulis harus dapat memberikan latar belakang mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini. Pada bagian ini penulis harus mampu memosisikan topik yang akan diteliti dalam konteks penelitian yang lebih luas dan mampu menyatakan adanya *gap* (kekosongan) yang perlu diisi dengan melakukan pendalaman terhadap topik yang akan diteliti. Pada bagian ini sebaiknya ditampilkan juga secara ringkas hasil penelusuran literatur terkait teori dan temuan dari peneliti sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut.

Rumusan masalah penelitian. Bagian ini memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan yang akan diteliti. Perumusan permasalahan penelitian lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Jumlah pertanyaan penelitian yang dibuat disesuaikan dengan sifat dan kompleksitas penelitian yang dilakukan, namun tetap mempertimbangkan urutan dan kelogisan posisi pertanyaannya. Dalam pertanyaan penelitian yang dibuat, umumnya penulis mengidentifikasi topik atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif pertanyaan penelitian biasanya mengindikasikan pola yang akan dicari, yakni apakah sebatas untuk mengetahui bagaimana variabel tersebar dalam sebuah populasi, mencari hubungan antara variabel satu dengan yang lain, atau untuk mengetahui apakah ada hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain.

- 2) **Tujuan penelitian.** Tujuan penelitian sesungguhnya akan tercermin dari perumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya. Namun demikian, penulis diharapkan dapat mengidentifikasi dengan jelas tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan sehingga dapat terlihat jelas cakupan yang akan diteliti. Tak jarang, tujuan inti penelitian justru terletak tidak pada pertanyaan penelitian pertama namun pada pertanyaan penelitian terakhir, misalnya. Hal ini dimungkinkan karena pertanyaan-pertanyaan awal tersebut merupakan langkah-langkah awal yang mengarahkan penelitian pada pencapaian tujuan sesungguhnya. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, penulis dapat pula menyampaikan hipotesis penelitiannya karena pada dasarnya hipotesis penelitian adalah apa yang ingin diuji oleh peneliti. Dalam kata lain, tujuan penelitian memang diarahkan untuk menguji hipotesis tertentu. Secara posisi penulisannya, hipotesis penelitian dalam artian penyampaian posisi peneliti dapat ditulis pada bagian ini atau dibuat dalam subbagian yang berbeda setelah bagian ini. Secara lebih rinci penulisan hipotesis penelitian disampaikan pada bab III yang membahas metode penelitian.
- 3) **Manfaat/ signifikansi penelitian.** Bagian ini memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan. Manfaat/ signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari salah satu atau beberapa aspek yang meliputi: (1) manfaat /signifikansi **dari segi teori** (mengatakan apa yang belum atau kurang diteliti dalam kajian pustaka yang merupakan kontribusi penelitian),

(2) manfaat/ signifikansi **dari segi kebijakan** (membahas perkembangan kebijakan formal dalam bidang yang dikaji dan memaparkan data yang menunjukkan betapa seringnya masalah yang dikaji muncul dan betapa kritisnya masalah atau dampak yang ditimbulkannya), (3) manfaat/ signifikansi **dari segi praktik** (memberikan gambaran bahwa hasil penelitian dapat memberikan alternatif sudut pandang atau solusi dalam memecahkan masalah spesifik tertentu), dan (4) manfaat/ signifikansi **dari segi isu serta aksi sosial**

(penelitian mungkin bisa dikatakan sebagai alat untuk memberikan pencerahan pengalaman hidup dengan memberikan gambaran dan mendukung adanya aksi) (lihat Marshall & Rossman, 2006, hlm. 34-38).

- 4) **Struktur organisasi skripsi, tesis, atau .** Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, tesis, atau dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi, tesis, atau .

3.3.11 Bab II: Kajian pustaka/ landasan teoretis

Bagian kajian pustaka/ landasan teoretis dalam skripsi, tesis, atau memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.

Pada prinsipnya kajian pustaka/ landasan teoretis ini berisikan hal-hal sebagai berikut:

- a. konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji;
- b. penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya;
- c. posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Pada bagian ini, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memosisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti menjelaskan posisi/ pendiriannya disertai dengan alasan-alasan yang logis. Bagian ini dimaksudkan untuk menampilkan "mengapa dan bagaimana" teori dan hasil penelitian para pakar terdahulu diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya, misalnya dalam merumuskan asumsi-asumsi penelitiannya.

Ada beberapa perbedaan mendasar yang perlu digarisbawahi terkait bagaimana teori dikaji pada skripsi, tesis, dan . Paltridge dan Starfield (2007) mengemukakan beberapa ciri yang membedakan tingkat dan sifat kajian pustaka untuk penulisan skripsi, tesis dan yang disampaikan di bawah ini.

- 1) Pemaparan kajian pustaka dalam **skripsi** lebih bersifat deskriptif, berfokus pada topik, dan lebih mengedepankan sumber rujukan yang terkini.
- 2) Pemaparan kajian pustaka dalam **tesis** lebih bersifat analitis dan sumatif, mencakup isu-isu metodologis, teknik penelitian dan juga topik-topik yang berkaitan.

Hal lain yang berkenaan pula dengan penulisan kajian pustaka, khususnya untuk tesis, dan

terutama adalah penulis hendaknya memperhatikan persyaratan seperti yang dikemukakan oleh Bryant (2004) di bawah ini.

- 1) Penulis sudah mengetahui teori yang berasal dari pemikiran yang mutakhir dan teori yang mewakili aliran utama berkaitan dengan topik yang ditelitinya.
- 2) Penulis sudah mampu mengkaji penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bidang yang ditelitinya secara bertanggung jawab.
- 3) Penulis sudah mengetahui rujukan atau penelitian yang dikutip secara berulang oleh para ahli atau akademisi lain yang berkaitan dengan bidang yang ditelitinya.
- 4) Penulis sudah mengenal nama-nama ahli yang mengemukakan teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang dikajinya.

3.3.12 Bab III: Metode penelitian

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

Secara umum akan disampaikan pola paparan yang digunakan dalam menjelaskan bagian metode penelitian dari sebuah skripsi, tesis, atau dengan dua kecenderungan, yakni penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Berikut disampaikan kecenderungan alur pemaparan metode penelitian untuk skripsi, tesis, dan yang menggunakan **pendekatan kuantitatif** (terutama untuk survei dan eksperimen) yang diadaptasi dari Creswell (2009).

- 1) **Desain penelitian.** Pada bagian ini penulis/ peneliti menyampaikan secara eksplisit apakah penelitian yang dilakukan masuk pada kategori survei (deskriptif dan korelasional) atau kategori eksperimental. Lebih lanjut pada bagian ini disebutkan dan dijelaskan secara lebih detil jenis desain spesifik yang digunakan (misal untuk metode eksperimental: *true experimental* atau *quasi experimental*).
- 2) **Partisipan.** Peneliti pada bagian ini menjelaskan partisipan yang terlibat dalam penelitian. Jumlah partisipan yang terlibat, karakteristik yang spesifik dari partisipan, dan dasar pertimbangan pemilihannya disampaikan untuk memberikan gambaran jelas kepada para pembaca.
- 4) **Populasi dan sampel.** Pemilihan atau penentuan partisipan pada dasarnya dilalui dengan cara penentuan sampel dari populasi. Dalam hal ini peneliti harus memberikan paparan jelas tentang bagaimana sampel ditentukan. Karena tidak semua penelitian melibatkan manusia, untuk bidang ilmu tertentu, teknik *sampling* juga dapat dilakukan untuk hewan, benda mati, atau zat tertentu. **Instrumen penelitian.** Pada bagian ini disampaikan secara rinci mengenai instrumen/ alat pengumpul data yang dipergunakan dalam penelitian. Instrumen penelitian ini dapat berupa angket, catatan observasi, atau soal test. Penjelasan secara rinci terkait jenis instrumen, sumber instrumen (apakah membuat sendiri atau menggunakan yang telah ada), pengecekan validitas dan realibilitasnya, serta teknis penggunaannya disampaikan pada bagian ini.
- 5) **Prosedur penelitian.** Bagian ini memaparkan secara kronologis langkah-langkah

penelitian yang dilakukan terutama bagaimana desain penelitian dioperasionalkan secara nyata. Terutama untuk jenis penelitian eksperimental, skema atau alur penelitian yang dapat disertai notasi dan unsur-unsurnya disampaikan secara rinci. Identifikasi jenis variabel beserta perumusan hipotesis penelitian secara statistik (dengan notasi) dituliskan secara eksplisit sehingga menguatkan kembali pemahaman pembaca mengenai arah tujuan penelitian.

- 6) **Analisis data.** Pada bagian ini secara khusus disampaikan jenis analisis statistik beserta jenis *software* khusus yang digunakan (misal: SPSS). Statistik deskriptif dan inferensial yang mungkin dibahas dan dihasilkan nantinya disampaikan beserta langkah-langkah pemaknaan hasil temuannya.

Sementara itu untuk penelitian yang menggunakan **pendekatan kualitatif**, kecenderungan alur pemaparan metode penelitian untuk skripsi, tesis, dan , seperti diadaptasi dari Creswell (2011), relatif lebih cair dan sederhana, dengan berisikan unsur-unsur di bawah ini.

- 1) **Desain penelitian.** Bagian ini menjelaskan jenis desain penelitian yang digunakan dengan menyebutkan, bila memungkinkan, label khusus yang masuk kategori desain penelitian kualitatif, misalkan etnografi, atau studi kasus.
- 2) **Partisipan dan tempat penelitian.** Bagian ini terutama dimunculkan untuk jenis penelitian yang melibatkan subjek manusia sebagai sumber pengumpulan datanya. Pertimbangan pemilihan partisipan dan tempat penelitian yang terlibat perlu dipaparkan secara jelas.
- 3) **Pengumpulan data.** Pada bagian ini dijelaskan secara rinci jenis data yang diperlukan, instrumen apa yang digunakan, dan tahapan-tahapan teknis pengumpulan datanya. Sangat dimungkinkan bahwa pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu instrumen dalam rangka triangulasi untuk meningkatkan kualitas dan realibilitas data.
- 4) **Analisis data.** Pada bagian ini penulis diharapkan dapat menjelaskan secara rinci dan jelas langkah-langkah yang ditempuh setelah data berhasil dikumpulkan. Apabila ada kerangka analisis khusus berdasarkan landasan teori tertentu, penulis harus mampu menjelaskan bagaimana kerangka tersebut diterapkan dalam menganalisis data yang diperoleh agar dapat menghasilkan temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Secara umum dalam alur analisis data kualitatif, peneliti berbicara banyak mengenai langkah-langkah identifikasi, kategorisasi, kodifikasi, reduksi, pemetaan pola, dan sistesis dari hasil pelaksanaan rangkaian tahapan tersebut.
- 5) **Isu etik.** Bagian ini pada dasarnya bersifat opsional. Terutama bagi penelitian yang melibatkan manusia sebagai subjek penelitiannya, pertimbangan potensi dampak negatif secara fisik dan psikologis perlu mendapat perhatian khusus. Penulis harus mampu menjelaskan dengan baik bahwa penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan dampak negatif baik secara fisik maupun nonfisik dan menjelaskan prosedur penanganan isu tersebut.

Penjelasan mengenai unsur-unsur yang umumnya muncul dalam bab mengenai metode penelitian, baik yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif di atas pada dasarnya masih mungkin mengalami variasi dan penyesuaian sesuai dengan kekhasan bidang kajian yang diteliti. Apa yang disampaikan merupakan panduan yang berisikan elemen-elemen penting yang dapat menjadi payung bagi penulisan skripsi, tesis, dan di lingkungan Institut Pendidikan Indonesia (IPI).

3.3.13 Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam pemaparan temuan penelitian beserta pembahasannya, Sternberg (1988, hlm. 54) menyatakan ada dua pola umum yang dapat diikuti, yakni pola *nontematik* dan *tematik*. Cara *nontematik* adalah cara pemaparan temuan dan pembahasan yang dipisahkan, sementara cara *tematik* adalah cara pemaparan temuan dan pembahasan yang digabungkan. Dalam hal ini, dia lebih menyarankan pola yang *tematik*, yakni setiap temuan kemudian dibahas secara langsung sebelum maju ke temuan berikutnya.

Tabel 3. 1. Pola Pemaparan Nontematik dan Tematik

Cara Nontematik		Cara Tematik	
Temuan	Temuan A	Temuan	A
	Temuan B	Pembahasan	
	Temuan C	Temuan	B
Pembahasan	Pembahasan A	Pembahasan	
	Pembahasan B	Temuan	C
	Pembahasan C	Pembahasan	

(diadaptasi dari Sternberg, 1988, hlm. 54)

Dengan adanya dua pola yang berterima tersebut, apa pun pola yang dijadikan rujukan, pastikan bahwa dalam memaparkan setiap temuan dan pembahasannya, penulis/ peneliti mengingat betul rumusan permasalahan yang telah diajukan di awal penelitian. Hal ini untuk memastikan bahwa temuan dan pembahasan yang disampaikan betul-betul menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Pada bagian di bawah ini disampaikan secara umum kecenderungan pola pemaparan temuan dan pembahasan untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpisah.

Penyajian data dalam pemaparan temuan dan pembahasan, terutama untuk **penelitian kuantitatif**, menurut American Psychological Association (2010), pada dasarnya memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- 1) **eksplorasi**, yaitu penyajian data memang ditujukan untuk memahami apa yang ada di dalam data tersebut;
- 2) **komunikasi**, dalam pengertian bahwa data tersebut telah dimaknai dan akan disampaikan kepada para pembaca;
- 3) **kalkulasi**, dalam pengertian bahwa data tersebut dapat dipergunakan untuk memperkirakan beberapa nilai statistik untuk pemaknaan lebih lanjut;
- 4) **penyimpanan**, dalam pengertian bahwa data tersebut digunakan untuk keperluan pembahasan dan analisis lanjutan;
- 5) **dekorasi**, dalam pengertian bahwa penyajian data memang ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan membuatnya menarik secara visual.

Pemaparan temuan penelitian kuantitatif seperti yang dijelaskan oleh American Psychological Association (2010) biasanya didahului oleh penyampaian hasil pengolahan data yang dapat berbentuk tabel atau grafik yang di dalamnya berisikan angka statistik baik yang bersifat deskriptif maupun inferensial mengenai variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian yang dilakukan. Hal yang perlu diingat di sini adalah prinsip-prinsip penting terkait bagaimana data disajikan agar memudahkan pembaca memahami hasil penelitian yang telah dilakukan.

Setelah peneliti menyajikan temuan dalam bentuk yang sesuai dengan tujuan yang jelas, baik itu grafik, tabel dll., apa yang perlu dilakukan adalah menyertai tampilan tersebut dengan ringkasan penjelasan sehingga temuan tersebut menjadi lebih bermakna. Penjelasan yang dibuat dilakukan sesuai dengan kondisi data apa adanya, tidak mengurangi dan tidak melebih-lebihkan. Apa yang disampaikan dapat berupa pembacaan terhadap bentuk dan pola visual yang muncul, atau nilai statistik tertentu sesuai dengan pola distribusi yang dapat dilihat. Dalam tahapan ini, peneliti harus mampu menunjukkan pola apa yang menarik, pola apa yang muncul di luar dugaan, dan juga pola apa yang mungkin dianggap aneh atau rancu.

Di bagian pembahasan, hal-hal yang perlu dilakukan adalah (1) melihat kembali pertanyaan penelitian beserta hipotesis penelitian yang telah dirumuskan, (2) melakukan pengaitan hasil temuan dengan kajian pustaka relevan yang telah ditulis sebelumnya, dan (3) melakukan evaluasi terhadap potensi kelemahan penelitian (seperti: bias, ancaman lain terhadap validitas internal, dan keterbatasan lain yang dimiliki oleh penelitian).

Peneliti pada umumnya menyatakan apakah akan menolak atau menerima hipotesis yang telah disampaikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian beranjak membahas kesamaan atau perbedaan temuan penelitian dengan hasil temuan penelitian lain sebelumnya agar peneliti dapat memberikan konfirmasi dan klarifikasi terhadap hasil temuannya. Segala bentuk keterbatasan penelitian perlu disampaikan sebagai bentuk evaluasi keseluruhan.

Sementara itu, dalam pemaparan temuan dan pembahasan pada **penelitian kualitatif**, peneliti menyampaikan hasil analisis data dan mengevaluasi apakah temuan utama yang dihasilkan dari analisis data tersebut menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Burton, 2002, hlm. 71). Bagian temuan dan pembahasan sebaiknya dimulai dengan ringkasan singkat mengenai temuan penelitian, dengan mengatakan kembali tujuan penelitian.

Penelitian kualitatif biasanya lebih menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan perilaku daripada menggunakan data yang bisa dianalisis secara statistik (Burton, 2002, hlm. 71).

Dalam memahami data kualitatif, seperti dikatakan oleh Lincoln dan Guba (dikutip oleh Rudestam & Newton, 1992), peneliti harus melakukan analisis induktif, dan dalam analisis ini ada dua kegiatan yang dilakukan. Pertama adalah pengelompokan (*unitizing*), yaitu kegiatan memberikan kode yang mengidentifikasi unit informasi yang terpisah dari teks. Kedua adalah kategorisasi (*categorizing*), yaitu menyusun dan mengorganisasikan data berdasarkan persamaan makna.

Proses ini memerlukan revisi, modifikasi dan perubahan yang berlangsung terus menerus sampai unit baru dapat ditempatkan dalam kategori yang tepat dan pemasukan unit tambahan menjadi suatu kategori dan tidak memberi informasi baru.

Dalam memaparkan data, menurut Rudestam dan Newton (1992, hlm. 111), peneliti kualitatif

sangat perlu menggambarkan konteks di mana suatu kejadian terjadi. Selain itu, seperti disarankan oleh Silverman (2005), penelitian kualitatif perlu memperlihatkan upaya untuk membahas setiap potongan data yang telah berhasil dikumpulkan.

Penulis skripsi dan tesis, baik dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, seyogianya memperhatikan bahwa data tidak sama pentingnya. Dengan demikian, data juga sebaiknya dipaparkan berdasarkan tingkat signifikansinya dalam penelitian yang dilakukan. Penulis, seperti disarankan oleh Crasswell (2005, hlm. 199), perlu bertanya tentang beberapa hal yang disampaikan di bawah ini.

- 1) Apa yang dianggap paling penting tentang temuan penelitian secara umum dan mengapa?
- 2) Temuan mana yang tampaknya lebih penting dan kurang penting dan mengapa?
- 3) Apakah ada temuan yang harus saya perhatikan secara khusus dan mengapa?
- 4) Apakah ada sesuatu yang aneh atau tidak biasa dalam temuan penelitian yang perlu disebutkan dan mengapa?
- 5) Apakah metodologi yang dipakai atau faktor lain telah memengaruhi interpretasi saya tentang temuan penelitian dan apakah ini merupakan sesuatu yang perlu dibahas? Misalnya, bias yang bisa muncul dalam desain penelitian (lihat saran Crasswell, 2005, hlm. 199).

Perlu diperhatikan bahwa dalam memaparkan temuan, penulis hendaknya memaparkannya secara proporsional, dan membahasnya secara analitis. Dengan memperhatikan kelima pertanyaan di atas, penulis skripsi dan tesis dapat menghindari pemaparan temuan penelitian yang terlalu banyak.

Dalam membahas data, baik data kuantitatif maupun kualitatif, ada beberapa tahap yang harus dilakukan:

- 1) menjelaskan bagaimana data bisa menjawab pertanyaan penelitian;
- 2) membuat pernyataan simpulan;

membahas atau mendiskusikan data dengan menghubungkannya dengan teori dan implikasi hasil penelitian (kalau memungkinkan) (lihat Sternberg, 1988, hlm.53).

Dalam hal pengorganisasiannya, struktur organisasi atau elemen yang biasanya ada dalam pembahasan data dapat berupa:

- 1) latar belakang penelitian (informasi mengenai latar belakang penelitian);
- 2) pernyataan hasil penelitian (*statement of results*);
- 3) hasil yang diharapkan dan tidak diharapkan (*un)expected outcomes*;
- 4) referensi terhadap penelitian sebelumnya;
- 5) penjelasan mengenai hasil penelitian yang tidak diharapkan, yakni penjelasan yang dibuat untuk mengemukakan alasan atas munculnya hasil atau data yang tidak diduga atau tidak diharapkan (kalau memang ini benar) atau data yang berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya;
- 6) pemberian contoh, yaitu contoh untuk mendukung penjelasan yang diberikan dalam tahap no. 5 di atas;
- 7) deduksi atau pernyataan, yaitu membuat pernyataan yang lebih umum yang muncul dari hasil penelitian, misalnya menarik simpulan, dan menyatakan hipotesis;
- 8) dukungan dari penelitian sebelumnya, yaitu mengutip penelitian sebelumnya untuk mendukung pernyataan yang dibuat;
- 9) rekomendasi, yaitu membuat rekomendasi untuk penelitian yang akan datang;

- 10) pembenaran penelitian yang akan datang, yakni memberikan argumentasi mengapa penelitian yang akan datang direkomendasikan (dikutip dari Paltridge & Starfield, 2007, hlm. 147).

Perlu diperhatikan bahwa **kesalahan yang umum ditemukan** dalam menulis bab pembahasan adalah bahwa penulis **gagal** kembali kepada kajian pustaka yang telah ditulis dalam Bab II dalam mengintegrasikan hasil penelitian dengan penelitian empiris lain yang meneliti topik atau fenomena yang sama (lihat Rudestam & Newton, 1992; Emilia, 2008). Pembahasan atau diskusi yang baik melekatkan masing-masing temuan penelitian dengan konteks teori yang dipaparkan dalam kajian pustaka. Dengan demikian, dalam bagian pembahasan, penulis perlu kembali pada kajian pustaka untuk mahami lebih baik temuan penelitian dan mencari bukti yang mengonfirmasi atau yang bertentangan dengan data atau hasil penelitian yang ada. Dalam bagian pembahasan data, pernyataan seperti di bawah ini, seharusnya sering muncul.

“(Tidak) seperti penelitian yang dilakukan oleh ..., yang menggunakan ..., penelitian ini menemukan bahwa ...”.

Dalam membahas data, penulis skripsi atau tesis sebaiknya bertanya dalam hal apa atau sejauh mana temuan penelitiannya itu sesuai, atau mendukung, atau menentang temuan penelitian lain. Apabila sesuai, persisnya dalam hal apa, dan apabila tidak, mengapa dan aspek apa yang mungkin diteliti lebih lanjut untuk memperbaiki pengetahuan yang ada sekarang.

3.3.14 Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.

Untuk karya tulis ilmiah seperti skripsi, terutama untuk tesis penulisan simpulan dengan cara uraian padat lebih baik daripada dengan cara butir demi butir. Simpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Selain itu, simpulan tidak mencantumkan lagi angka-angka statistik hasil uji statistik.

Implikasi dan rekomendasi yang ditulis setelah simpulan dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, kepada para pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecahan masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.

Dalam menawarkan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya saran atau rekomendasi dipusatkan pada dua atau tiga hal yang paling utama yang ditemukan oleh penelitian. Akan lebih baik apabila penulis menyarankan penelitian yang melangkah satu tahap lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan.

Dalam beberapa kasus bab terakhir dari skripsi atau tesis dikemukakan keterbatasan penelitian, khususnya kelemahan yang berkaitan dengan metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sampel yang terlibat.

3.4 Format Penulisan Skripsi dan Tesis

Penulisan skripsi dan tesis di lingkungan Institut Pendidikan Indonesia (IPI) mengacu kepada format penulisan yang diuraikan di bawah ini.

- 1) Jenis kertas yang digunakan adalah kertas ukuran A4 80 gram.
- 2) Jenis huruf yang digunakan adalah *Times New Roman* ukuran 12.
- 3) Jarak penulisan adalah 1,5 spasi.
- 4) Margin kiri berjarak 4 cm; margin kanan berjarak 3 cm; margin atas berjarak 3 cm; margin bawah berjarak 3 cm.
- 5) Nomor halaman ditulis di bagian kanan atas, kecuali pada bagian awal bab.
- 6) Untuk Skripsi Minimal 40 halaman isi (belum dengan lampiran) dan untuk Tesis minimal 50 halaman isi (belum dengan lampiran).

BAB V

TEKNIK PENULISAN

Bab mengenai teknik penulisan ini merupakan bab yang secara khusus ditujukan untuk memberikan rambu-rambu umum terkait penulisan dengan menggunakan kaidah penulisan dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar. Hal-hal yang disampaikan pada bagian di bawah ini merujuk pada Permendiknas No. 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Berhubung tidak semua hal dirujuk dan dipaparkan pada bab ini, untuk teknik penulisan yang lebih detil mahasiswa diharapkan dapat membaca dokumen tersebut secara langsung.

Dalam penulisan pedoman ini, dan tentunya penulisan karya ilmiah oleh mahasiswa, beberapa teknik penulisan tentunya dapat mengalami penyesuaian karena selain mendorong penggunaan Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan, Institut Pendidikan Indonesia (IPI) juga mengadaptasi gaya selingkung APA.

5.1 Penulisan Huruf

Penulisan huruf yang dibahas dalam pedoman ini terutama berkaitan dengan penggunaan (1) huruf kapital, (2) huruf miring, dan (3) huruf tebal.

5.1.1 Huruf kapital

Huruf kapital digunakan dalam beberapa kondisi penulisan sebagai berikut:

- 1) huruf pertama pada awal kalimat (misalnya: *Penelitian ini dilakukan selama lima bulan*);
- 2) huruf pertama petikan langsung (misalnya: Ayah bertanya, “*Mengapa kamu terlihat sedih?*”);
- 3) huruf pertama dalam kata dan ungkapan yang berhubungan dengan agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan (misalnya: *Islam, Kristen, Quran, Alkitab, dll.*);
- 4) huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang (Misalnya: *Sultan Hasanudin, Haji Agus Salim*);
- 5) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang (misalnya: *Dia baru saja menunaikan ibadah haji*);
- 6) huruf pertama unsur nama jabatan yang diikuti nama orang, nama instansi, atau nama tempat yang digunakan sebagai pengganti nama orang tertentu (misalnya: *Gubernur Jawa Barat, Jenderal Sudirman*);
- 7) huruf pertama nama jabatan atau nama instansi yang merujuk kepada bentuk lengkapnya (misalnya: (1) *Rapat itu dipimpin oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia*, (2) *Rapat itu dipimpin oleh Menteri*);
- 8) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak merujuk kepada nama orang, nama instansi, atau nama tempat tertentu (misalnya: *Sejumlah menteri hadir dalam rapat kabinet kemarin sore*);

- 9) huruf pertama unsur-unsur nama orang (misalnya: *Chairil Anwar, Imam Bonjol*);
- 10) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama seperti pada *de, van, dan der* (dalam nama Belanda), *von* (dalam nama Jerman), atau *da* (dalam nama Portugal) (misalnya: *Robin van Persie*);
- 11) huruf kapital *tidak dipakai* untuk menuliskan huruf pertama kata *bin* atau *binti* (misalnya: *Abdullah bin Abdul Musthafa, Fatimah binti Muhammad Husen*);
- 12) huruf pertama singkatan nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran (misalnya: *joule per Kelvin, Newton*);
- 13) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran (misalnya: *15 watt, mesin diesel*);
- 14) huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa (misalnya: suku Batak, bahasa Sunda, bangsa Afrika);
- 15) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang digunakan sebagai bentuk dasar kata turunan (misalnya: *pengindonesiaan kata asing, keinggris-inggrisan*);
- 16) huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari raya (misalnya: bulan *Mei*, hari *Idul Fitri*);
- 17) huruf pertama unsur-unsur nama peristiwa sejarah (misalnya: *Perang Teluk, Konferensi Meja Bundar*);
- 18) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak digunakan sebagai nama (misalnya: *Para pahlawan berjuang demi kemerdekaan Indonesia*);
- 19) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama diri geografi (misalnya: *Jawa Barat, Bandung*);
- 20) huruf pertama unsur-unsur nama geografi yang diikuti nama diri geografi (misalnya: *Sungai Citarum, Gunung Galunggung*);
- 21) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama unsur geografi yang tidak diikuti oleh nama diri geografi (misalnya: *Adik suka berenang di sungai*);
- 22) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama nama diri geografi yang digunakan sebagai penjelas nama jenis (misalnya: *kunci inggris, pisang ambon*);
huruf pertama semua unsur nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi, kecuali kata tugas, seperti *dan, oleh, atau, dan untuk* (misalnya: *Republik Indonesia, Badan Kesejahteraan Ibu dan Anak*);
- 24) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi (misalnya: *kerja sama antara pemerintah dan rakyat*);
- 25) huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dokumen resmi, dan judul karangan (misalnya: *Perserikatan Bangsa-Bangsa, Dasar-Dasar Ilmu Hukum*);
- 26) huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas seperti *di, ke, dari, dan, yang, dan untuk* yang tidak terletak pada posisi awal (misalnya: *Dia suka membaca buku Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*);
- 27) huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan yang digunakan dengan nama diri (misalnya: *Dr. untuk doktor, S.E. untuk sarjana ekonomi*);
- 28) huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman*, yang digunakan dalam penyapaan atau pengacuan (misalnya: (1) Surat

Saudara sudah saya terima, (2)
“Kapan Bapak berangkat?” tanya Andi);

- 29) huruf kapital *tidak dipakai* sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak digunakan dalam pengacuan atau penyapaan (misalnya: Kami akan berkunjung ke rumah paman dan bibi di Jakarta);
- 30) huruf pertama kata *Anda* yang digunakan dalam penyapaan (misalnya: Berapa lama Anda tinggal di Bandung?).

5.1.2 Huruf miring

Penggunaan huruf miring dilakukan pada kondisi penulisan di bawah ini:

- 1) untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan (misalnya: Gosip itu bermula dari berita di surat kabar *Pos Kota*);
- 2) untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata (misalnya: (1) Huruf pertama kata *abad* adalah *a*, (2) Susunlah sebuah kalimat dengan menggunakan kata *moratorium*);
- 3) untuk menuliskan kata atau ungkapan yang bukan bahasa Indonesia (misalkan: nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*);
- 4) untuk ungkapan asing yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan penulisannya diperlakukan sebagai kata Indonesia (misalnya: *Korps diplomatik* memperoleh perlakuan khusus).

5.1.3 Huruf tebal

Penggunaan huruf tebal dilakukan pada kondisi penulisan di bawah ini:

- 1) untuk menuliskan judul buku, bab, bagian bab, daftar isi, daftar tabel, daftar lambang, daftar pustaka, indeks, dan lampiran;
- 2) tidak dipakai dalam cetakan untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata; untuk keperluan itu digunakan huruf miring;
- 3) huruf tebal dalam cetakan kamus dipakai untuk menuliskan lema dan sublema serta untuk menuliskan lambang bilangan yang menyatakan polisemi.

5.2 Penulisan Angka dan Bilangan

Menurut *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* ada beberapa hal yang perlu dicermati terkait penulisan angka dan bilangan. Bilangan dalam penulisan dapat dinyatakan dalam angka atau kata. Dalam hal ini angka berperan sebagai lambang bilangan atau nomor dengan jenis lazim yang digunakan yakni angka Arab atau angka Romawi. Lihat contoh di berikut ini:

Angka Arab	: 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
Angka Romawi	: I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1000), V (5000)

Beberapa ketentuan terkait penulisan angka dan bilangan adalah sebagai berikut:

- 1) bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika bilangan itu dipakai secara berurutan seperti dalam perincian atau paparan (misalnya: (1) Saya menonton film tersebut sampai *lima* kali, (2) Dari *50* peserta lomba *12* orang anak-anak, *28* orang remaja, dan *10* orang dewasa);
- 2) bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf, jika lebih dari dua kata, susunan kalimat diubah agar bilangan yang tidak dapat ditulis dengan huruf itu tidak ada pada awal kalimat (misalnya: *Tiga puluh* siswa kelas 9 lulus Ujian Akhir Nasional);
- 3) angka yang menunjukkan bilangan utuh besar dapat dieja sebagian supaya lebih mudah dibaca (misalnya: Perusahaan itu merugi sebesar *250 milyar* rupiah);
- 4) angka digunakan untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, dan isi; (b) satuan waktu; (c) nilai uang; dan (d) jumlah (misalnya: 10 liter, Rp 10.000,00, tahun 1981);
- 5) angka digunakan untuk melambangkan nomor jalan, rumah, apartemen, atau kamar (misalnya: Jalan Mahmud V No.15);
- 6) angka digunakan untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci (misalnya: Bab IX, Pasal 3, halaman 150);
- 7) penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan angka Romawi kapital atau huruf dan angka Arab (misal: abad XX, abad ke-20, abad kedua puluh);
- 8) penulisan bilangan yang mendapat akhiran *-an* dipisahkan oleh tanda hubung (misalnya: tahun 1980-an, pecahan 5.000-an)
- 9) bilangan tidak perlu ditulis dengan angka dan huruf sekaligus dalam teks (kecuali di dalam dokumen resmi, seperti akta dan kuitansi);

5.3 Penggunaan Tanda Baca

5.3.1 Penggunaan tanda titik

Tanda titik digunakan dalam kondisi penulisan sebagai berikut:

- 1) pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan (misalnya: Ibuku seorang guru.);
- 2) tanda titik *tidak digunakan* pada akhir kalimat yang unsur akhirnya sudah bertanda titik (misalnya: Penulis itu bernama Ibnu Jamil, M.A.);
- 3) di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar;
- 4) untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu (misalnya: pukul 8.00 pagi);

tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu (misalnya: 1.25.45 jam untuk menunjukkan 1 jam, 25 menit, 45 detik);

- 6) untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah (misalnya: Warga miskin di provinsi ini berjumlah 5.300 orang.).

5.3.2 Penggunaan tanda koma

Tanda koma digunakan dalam kondisi penulisan sebagai berikut:

- 1) di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan (misalnya: Dia ditugaskan

membeli buku, pensil, tinta, dan penggaris.);

- 2) untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului dengan kata seperti *tetapi*, *melainkan*, *sedangkan*, dan *kecuali* (misalnya: Aku ingin pergi, tetapi banyak pekerjaan yang harus diselesaikan dulu.);
- 3) untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya (misalkan: Karena lelah, saya tidak jadi pergi ke rumah dia.);
- 4) di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu*, *jadi*, *dengan demikian*, *sehubungan dengan itu*, dan *meskipun begitu*;
- 5) untuk memisahkan kata seru, seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, dan *kasihan*, atau kata-kata yang digunakan sebagai sapaan, seperti *Bu*, *Dik*, atau *Mas* dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat;
- 6) untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat (misalnya: Kata Adik, “Aku mau pergi ke Bandung”.);
- 7) tanda koma *tidak dipakai* untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru (misalnya: “Di mana Kamu sekolah?” tanya Pak Agus.);
- 8) di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan (misalnya: Sdr. Egan, Jl. Mahmud V, Bandung);
- 9) di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga (misalnya: Mira Rahmani, S.Pd.);
- 10) di muka angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka (misalnya: 10,5 m, Rp 5000,50);
- 11) untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi (misalnya: Dosen kami, Pak Iwa, tegas sekali.).

5.3.3 Penggunaan tanda titik koma

Tanda titik koma digunakan dalam kondisi penulisan sebagai berikut:

- 1) sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk setara (misalnya: Andi membersihkan kamarnya; Putri merapikan buku di ruang baca);
- 2) untuk mengakhiri pernyataan perincian dalam kalimat yang berupa frasa atau kelompok kata (Dalam hubungan itu, sebelum perincian terakhir tidak perlu digunakan kata *dan*);

untuk memisahkan dua kalimat setara atau lebih apabila unsur-unsur setiap bagian itu dipisah oleh tanda baca dan kata hubung (misalnya: Rapat ini akan membahas pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara; penyusunan rancangan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja).

5.4 Penulisan Kutipan dan Sumber Kutipan

Sesuai dengan yang disampaikan pada bagian pendahuluan, sistem penulisan dalam penulisan karya ilmiah yang direkomendasikan di lingkungan Institut Pendidikan Indonesia (IPI) adalah sistem *American Psychological Association* (APA).

Contoh-contoh penulisan kutipan di bawah ini akan mengacu pada buku *Publication Manual of the American Psychological Association*, yang telah disesuaikan penggunaannya dalam bahasa Indonesia.

5.4.1 Penulisan kutipan langsung

Kutipan ditulis dengan menggunakan "dua tanda petik" jika kutipan ini merupakan kutipan langsung atau dikutip dari penulisnya dan kurang dari 40 kata. Jika kutipan itu diambil dari kutipan maka kutipan tersebut ditulis dengan menggunakan 'satu tanda petik'.

Contoh:

Dalam perspektif bimbingan konseling berbasis budaya, diperlukan pemahaman konseling multibudaya yang memperhatikan keragaman karakteristik budaya sebagai “...*a sensitivity of the possible ways in which different cultures function and interact...*” (McLeod, 2004, hlm. 245).

Dalam hal ini apabila kutipan diambil dari bahasa selain bahasa yang ditulis maka penulisannya dicetak miring.

Dalam kutipan yang berjumlah 40 kata atau lebih maka kutipan ditulis *tanpa tanda kutip* dan diketik dengan jarak satu spasi. Baris pertama diketik menjorok sama dengan kalimat pertama pada awal paragraf. Baris kedua dari kutipan itu ditulis menjorok sama dengan baris pertama.

Contoh:

Tannen (2007) menyatakan bahwa *discourse analysis* memerlukan kemampuan untuk menggabungkan berbagai pemahaman teori ke dalam satu kajian. Dia mengatakan bahwa

Discourse analysis is uniquely heterogeneous among the many subdisciplines of linguistics. In comparison to other subdisciplines of the field, it may seem almost dismayingly diverse. Thus, the term “variation theory” refers to a particular combination of theory and method employed in studying a particular kind of data.
(hlm. 33)

Terkait pengutipan langsung ini, proporsi kutipan langsung dalam satu halaman maksimal ¼ halaman.

Apabila dalam pengutipan langsung ada bagian dari yang dikutip yang dihilangkan, maka penulisan bagian itu diganti dengan tiga buah titik (lihat contoh kutipan kurang dari 3 baris).

5.4.2 Penulisan sumber kutipan

Jika sumber kutipan mendahului kutipan langsung, maka cara penulisannya adalah nama penulis diikuti dengan tahun penerbitan dan nomor halaman yang dikutip. Tahun dan halaman diletakkan di dalam kurung.

Contoh:

Gaffar (2012, hlm. 34) mengemukakan bahwa “esensi dari *the policies of national education*

adalah keputusan bahwa pendidikan merupakan prioritas nasional dalam membangun bangsa menuju masyarakat Indonesia baru.”

Jika sumber kutipan ditulis setelah apa yang dikutip, maka nama penulis, tahun penerbitan, dan nomor halaman yang dikutip semuanya diletakkan di dalam kurung.

Contoh :

“Ekspektasi standar dan target ukuran kuantitatif yang lepas konteks bisa mendorong terjadinya simplifikasi proses pendidikan dan pengembangan perilaku instan” (Kartadinata, 2010, hlm. 51).

5.4.3 Sumber kutipan merujuk sumber lain

Jika sumber kutipan merujuk sumber lain atas bagian yang dikutip, maka sumber kutipan yang ditulis adalah sumber kutipan yang digunakan pengutip, tetapi dengan menyebut siapa yang mengemukakan pendapat tersebut.

Contoh:

Kutipan atas pendapat Hawes dari buku yang ditulis Muchlas Samani dan Hariyanto:

Hawes (dalam Samani & Hariyanto, 2011, hlm. 6) mengemukakan bahwa *"...when character is gone, all gone, and one of the richest jewels of life is lost forever"*.

5.4.4 Kutipan dari penulis berjumlah dua orang dan lebih

Jika penulis terdiri atas dua orang, maka nama keluarga kedua penulis tersebut harus disebutkan, misalnya: Sharp dan Green (1996, hlm. 1). Apabila penulisnya lebih dari dua orang, untuk penulisan yang pertama, nama keluarga dari semua penulis ditulis lengkap. Namun untuk penyebutan kedua dan seterusnya nama keluarga penulis pertama dan diikuti oleh dkk. Misalnya, McClelland dkk. (1960, hlm. 35). Perhatikan penggunaan titik setelah dkk.

5.4.5 Kutipan dari penulis berbeda dan sumber berbeda

Jika masalah dibahas oleh beberapa orang dalam sumber yang berbeda, maka cara penulisan sumber kutipan itu adalah seperti berikut.

Contoh:

Beberapa studi tentang berpikir kritis membuktikan bahwa membaca dan menulis merupakan cara yang paling ampuh dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Moore & Parker, 1995; Chaffee, dkk. 2002; Emilia, 2005).

5.4.6 Kutipan dari penulis sama dengan karya yang berbeda

Jika sumber kutipan itu adalah beberapa karya tulis dari penulis yang sama pada tahun yang

sama, maka cara penulisannya adalah dengan menambah huruf a, b, dan seterusnya pada tahun penerbitan.

Contoh: (Suharyanto, 1998a, 1998b, 1998c).

5.4.7 Kutipan dari penulis sama dengan sumber berbeda

Jika kutipan berasal dari penutur teori yang sama, yang membuat pernyataan yang sama, tetapi terdapat dalam sumber yang berbeda, maka cara penulisannya seperti berikut.

Contoh:

Menurut Halliday ada dua konteks yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa, yaitu (1) konteks situasi, yang terdiri atas *field*, *mode* atau *channel of communication* (misalnya bahasa lisan atau tulisan), dan *tenor* (siapa penulis/ pembicara kepada siapa); dan (2) konteks budaya yang direalisasikan dalam jenis teks (1985a, b, c).

5.4.8 Kutipan dari tulisan tanpa nama penulis

Jika sumber kutipan itu tanpa nama, maka penulisannya adalah sebagai berikut.

Contoh: (Tanpa nama, 2013, hlm. 18).

5.4.9 Kutipan pokok pikiran

Jika yang diutarakan adalah pokok-pokok pikiran seorang penulis, maka tidak perlu ada kutipan langsung, cukup dengan menyebut sumbernya.

Contoh:

Halliday (1985b) mengungkapkan bahwa setiap bahasa mempunyai tiga metafungsi, yaitu fungsi ideasional, interpersonal, dan fungsi tekstual.

Sebagai catatan, perlu diingat bahwa model kutipan *tidak mengenal* adanya catatan kaki untuk sumber dengan berbagai istilah seperti *ibid.*, *op.cit.*, *loc.cit.* vide, dan seterusnya. Catatan kaki diperbolehkan untuk memberikan penjelasan tambahan terhadap suatu istilah yang ada pada teks tetapi tidak mungkin ditulis pada teks karena akan mengganggu alur uraian. Nama penulis dalam kutipan adalah nama belakang atau nama keluarga dan ditulis sama dengan daftar rujukan.

5.5 Penulisan Daftar Rujukan atau Referensi

Istilah daftar rujukan atau referensi digunakan dalam pedoman ini sesungguhnya untuk menekankan bahwa sumber-sumber yang dikutip pada bagian tubuh (isi) teks dipastikan ditulis pada daftar rujukan atau referensi, begitu pula sebaliknya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mendorong dan meminimalisir potensi praktik plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah.

Beberapa catatan umum yang perlu diperhatikan dalam penulisan daftar rujukan dengan menggunakan sistem APA antara lain sebagai berikut.

- 1) Memasukkan nama keluarga semua penulis dan inisialnya sampai dengan tujuh penulis.

Apabila lebih dari tujuh, maka yang ditulis adalah sampai penulis yang keenam kemudian diberi tanda titik tiga kali lalu dituliskan nama penulis terakhirnya sebelum tahun penulisan.

- 2) Jika ada nama keluarga dengan inisial penulis yang mirip, maka nama lengkap inisialnya ditulis dalam kurung sebelum tahun penulisan.
- 3) Untuk penulis berupa kelompok atau institusi, nama institusinya ditulis dengan jelas.
- 4) Untuk rujukan pada buku yang disunting, masukkan nama penyunting di posisi penulis, dan berikan tulisan (Penyunting).
- 5) Keterangan tahun penerbitan ditulis di dalam kurung dengan didahului dan diakhiri tanda titik. Untuk jenis rujukan berupa majalah, *newsletter*, tuliskan tahun jelas dan tanggal lengkap publikasinya, yang dipisahkan oleh koma dan diikuti nomor dalam tanda kurung.
- 6) Apabila tidak ada keterangan waktu penulisan, tuliskan t.t. di dalam kurung.
- 7) Terkait judul buku, artikel atau bab, huruf kapital hanya dipergunakan untuk kata pertama pada judul dan subjudul bila ada, dan kata yang masuk kategori *proper noun*.
- 8) Untuk judul jurnal, *newsletter*, dan majalah, judul ditulis dengan kombinasi huruf kapital dan huruf kecil. Sementara nama sumbernya dicetak miring.
- 9) Identitas kota penerbitan ditulis dengan jelas diikuti dengan nama penerbitnya.

Beberapa contoh teknis penulisan daftar rujukan atau referensi dengan sistem APA dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

5.5.1 Buku

Penulisan daftar rujukan yang berupa buku dalam sistem APA mengikuti urutan seperti berikut, yakni:

- 1) nama belakang penulis;
- 2) nama depan (inisialnya saja);
- 3) tahun penerbitan (dalam kurung, diawali dan diakhiri titik);
- 4) judul buku dicetak miring (huruf pertama dari kata pertama, nama tempat, atau nama orang dari judul sumber ditulis dengan huruf kapital), diakhiri dengan titik;
- 5) edisi (kalau ada), kota tempat penerbitan, diikuti oleh titik dua dan penerbit.

Contoh-contoh spesifik penulisan daftar rujukan buku dengan beberapa variasi dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

- 1) Buku ditulis oleh satu orang:

Poole, M.E. (1976). *Social class and language utilization at the tertiary level*. Brisbane: University of Queensland.

- 2) Buku ditulis oleh dua orang atau tiga orang:

Burden, P.R. & Byrd, D.M. (2010). *Methods for effective teaching*. Boston: Pearson.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of teaching*. Boston: Pearson.

- 3) Buku ditulis oleh lebih dari tiga orang:

Emerson, L. dkk. (2007). *Writing guidelines for education students*. Melbourne: Thomson.

4) Sumber yang ditulis oleh satu orang dalam buku yang berbeda:

Halliday, M. A. K. (1985a). *Spoken and written language*. Geelong: Deakin University Press.

Halliday, M. A. K. (1985b). *An introduction to functional grammar*. London: Edward Arnold.

Halliday, M. A. K. (1985c). *Part A. Language, context, and text: Aspects of language in a social semiotic perspective*. Melbourne: Deakin University Press.

5) Penulis sebagai penyunting:

Philip, H.W.S. & Simpson, G.L. (Penyunting). (1976).

Australia in the world of education today and tomorrow. Canberra: Australian National Commission.

6) Sumber merupakan bab dari buku:

Coffin, C. (1997). Constructing and giving value to the past: An investigation into secondary school history. Dalam F. Christie & J.R. Martin (Penyunting), *Genre and institutions: social processes in the workplace and school* (hlm. 196 - 231). New York: Continuum.

5.5.2 Artikel jurnal

Penulisan artikel jurnal dalam daftar rujukan mengikuti urutan sebagai berikut:

- 1) nama belakang penulis;
- 2) nama depan penulis (inisialnya saja);
- 3) tahun penerbitan (dalam tanda kurung diawali dan diikuti tanda titik)
- 4) judul artikel (ditulis tidak dicetak miring dan huruf pertama dari kata pertama, atau nama tempat, atau nama orang dalam judul ditulis dengan huruf kapital);
- 5) judul jurnal (dicetak miring dan setiap huruf pertama dari setiap kata dalam nama jurnal ditulis dengan huruf kapital kecuali kata tugas) diikuti dengan koma;
- 6) nomor volume dengan angka Arab;
- 7) nomor penerbitan ditulis dengan angka Arab di antara tanda kurung;
- 8) nomor halaman mulai dari nomor halaman pertama sampai dengan nomor terakhir.

Contoh:

Setiawati, L. (2012). A descriptive study on the teacher talk at an EYL classroom. *Conaplin Journal: Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 1 (2), hlm. 176–178.

5.5.3 Selain buku dan artikel jurnal

Beberapa contoh penulisan daftar rujukan dengan sumber tulisan selain buku dan artikel jurnal disampaikan di bawah ini.

- 1) Skripsi, tesis, atau disertasi:

Rakhman, A. (2008). *Teacher and students' code switching in English as a foreign language (EFL) classroom*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- 2) Publikasi departemen atau lembaga pemerintah:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Petunjuk pelaksanaan beasiswa dan dana bantuan operasional*. Jakarta: Depdikbud.
- 3) Dokumen atau laporan:

Panitia Proyek Pengembangan Pendidikan Guru. (1983). *Laporan penilaian proyek pengembangan pendidikan guru*. Jakarta: Depdikbud.
- 4) Makalah dalam prosiding konferensi atau seminar:

Sudaryat, Y. (2013). Menguak nilai filsafat pendidikan Sunda dalam ungkapan tradisional sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah. Dalam M. Fasya & M. Zifana (Penyunting), *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia* (hlm. 432-435). Bandung: UPI Press.
- 5) Artikel Surat kabar:

Sujatmiko, I. G. (2013, 23 Agustus). Reformasi, kekuasaan, dan korupsi. *Kompas*, hlm. 6.
- 6) Sumber dari internet
 - a. Karya perorangan:

Thomson, A. (1998). *The adult and the curriculum*. [Online]. Diakses dari <http://www.ed.uiuc.edu/EPS/PES-Yearbook/1998/thompson.htm>.
 - b. Pesan dalam forum *online* atau grup diskusi *online*:

Pradipa, E. A. (2010, 8 Juni). Memaknai hasil gambar anak usia dini [Forum *online*]. Diakses dari <http://www.paud.int/gambar/komentar/ Weblog/806>.
 - c. Posel dalam *mailing list*:

Riesky (2013, 25 Mei). Penelitian kualitatif dalam pengajaran bahasa [Posel *mailing list*]. Diakses dari <http://bsing.groups.yahoo.com/group/ResearchMethods/message/581>

Ada beberapa catatan penting yang harus dicermati dari penulisan daftar rujukan atau referensi di atas.

- 1) Contoh-contoh di atas merupakan pola rujukan dari beberapa jenis dokumen yang sering dipergunakan dalam karya ilmiah. Tidak semua dicontohkan pada pedoman ini. Untuk jenis-jenis sumber rujukan khusus lainnya, silakan mengacu pada buku *Publication manual of the American Psychological Association* (2010) edisi keenam.
- 2) Beberapa contoh di atas tidak merupakan sumber yang benar-benar nyata dan dapat

diakses. Penulisan sumber-sumber tersebut hanya untuk keperluan pemberian contoh semata.

- 3) Bagi penulisan karya ilmiah yang menggunakan bahasa Inggris, silakan ikuti sistem APA sesuai aslinya dalam bahasa Inggris.

5.5.4 Daftar Rujukan

1. Buku dan Artikel Jurnal:

American Psychological Association. (2010). *Publication manual of the American Psychological Association*. (edisi keenam.). Washington: American Psychological Association.

Anker, S. (2009). *Real essays with readings: Writing project for college, work, and everyday life*. Boston: Bedford/ St. Martin's.

Anker, S. (2010). *Real writing with readings: Paragraphs and essays for college, work, and everyday life*. (edisi kelima). Boston: Bedford/ St. Martin's.

Blackwell, J. & Martin, J. (2011). *A scientific approach to scientific writing*. New York: Springer.

Bryant, M. T. (2004). *The portable dissertation advisor*. Thousand Oaks: Corwin Press.

Burton, L. J. (2002). *An interactive approach to writing essays and research reports in psychology*. Milton: John Wiley and Sons Australia, Ltd.

Cargill, M. & O'Connor, P. (2009). *Writing scientific research articles: Strategy and steps*. West Sussex: Wiley-Blackwell.

Chaffee, J., McMahon, C. & Stout, B. (2002). *Critical thinking thoughtful writing*. (edisi kedua). New

York: Houghton Mifflin Company.

Crasswell, G. (2005). *Writing for academic success: A postgraduate guide*. London: Sage.

Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (edisi ketiga). Thousand Oaks: Sage.

Creswell, J. W. (2011). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson.

Derewianka, B. (1990). *Exploring how texts work*. Rozelle: PETA.

Emilia, E. (2005). *A critical genre-based approach to teaching academic writing in a tertiary EFL context in Indonesia*. Disertasi, Melbourne University.

- Emilia, E. (2008). *Menulis tesis dan disertasi*. Bandung: Alpha Beta.
- Evans, D., Gruba, P. & Zobel, J. (2014). *How to write a better thesis*. Dordrecht: Springer.
- Fabb, N. & Durant, A. (2005). *How to write essays and dissertations: A guide for English literature students*. (edisi kedua). Harlow: Pearson.
- Gaffar, M. F. (2012). *Dinamika pendidikan nasional*. Bandung: UPI Press.
- Gerot, L. (1998). *Making sense of text*. Goald Coast Mail Centre: Gerd Stabnler, AEE Antipodean Educational Enterprise.
- Halliday, M. A. K. (1985a). *Spoken and written language*. Geelong: Deakin University Press.
- Halliday, M. A K, (1985b). *An introduction to functional grammar*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. (1985c). *Language, context, and text: Aspects of language in a social semiotic perspective*. Melbourne: Deakin University Press.
- Hartley, J. (2008). *Academic writing and publishing: A practical handbook*. Oxon: Routledge.
- Harvey, M. (2003). *The nuts and bolts of college writing*. Indianapolis: Hackett Publishing Company.
- Kartadinata, S. (2010). *Isu-isu pendidikan: Antara harapan dan kenyataan*. Bandung: UPI Press.
- Marshall, C. & Rossman, G. B. (2006). *Designing qualitative research*. (edisi kedua). Thousand Oaks: Sage.
- Martin, J. (1985). *Factual writing*. Melbourne: Deakin University Press.
- McClain, M. & Roth, J.D. (1999). *Schaum's quick guide to writing great essays*. New York: McGraw Hill.
- McLeod, J. (2004). *An introduction to counseling*. New York: McGraw Hill.
- McWhorter, K. T. (2012). *Successful college writing: Skills, strategies, learning styles*. Boston: Bedford/ St. Martin's.
- Moore, N. B. & Parker, R. (1995). *Critical thinking*. (edisi keempat). Montain View: Mayfield Publishing Company.
- Murray, R. (2002). *How to write a thesis*. Maidenhead: Open University Press.
- Paltridge, B. & Starfield, S. (2007). *Thesis and dissertation writing in a second language: A handbook for supervisors*. London: Routledge.

- Phillips, E. M. & Pugh, D. S. (1994). *How to get a Ph.D. : A handbook for students and supervisors*. Buckingham: Open University Press.
- Rudestam, K. E. & Newton, R. R. (1992). *Surviving your dissertation*. London: Sage.
- Samani, M. & Hariyanto. (2011). *Pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Savage, A. & Mayer, P. (2005). *Effective academic writing 2: The short essay*. New York: Oxford University Press.
- Silverman, D. (2005). *Doing qualitative research*. (edisi kedua). London: Sage.
- Sternberg, R. J. (1988). *The psychologist's companion: A guide to scientific writing for students and researchers*.
Leicester: Cambridge University Press.
- Sutherland-Smith, W. (2008). *Plagiarism, the internet and student learning: Improving academic integrity*. New York: Routledge.
- Tannen, D. (2007). *Talking voices: repetition, dialogues, and imagery in conversation discourse*. (edisi kedua). Cambridge: Cambridge University Press.
- Warburton, N. (2006). *The basics of essay writing*. New York: Routledge.
- Weber-Wulff, D. (2014). *False feathers: A perspective on academic plagiarism*. Heidelberg: Springer.
- Williams, H. (Penyunting). (2008). *Plagiarism: Issues that concern you*. Farmington Hills: Gale.

2. Peraturan Perundangan:

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

3. Sumber online dan bentuk lain:

Purdue University. (t.t.). *Annotated bibliographies*. Diakses dari <https://owl.english.purdue.edu/owl/resource/614/1/>.

University of New England. (t.t.). *Writing an annotated bibliography*. Diakses dari: http://www.une.edu.au/__data/assets/pdf_file/0008/11132/WE_Writing-an-annotated-bibliography.pdf.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pada bagian lampiran ini diberikan beberapa contoh penulisan esai, anotasi bibliografi, rewiu buku, dan beberapa format penulisan lainnya yang lazim menjadi bagian dari tugas kuliah dan penyelesaian studi mahasiswa. Esai, anotasi bibliografi, dan rewiu buku yang ditampilkan sengaja dibuat oleh dua orang mahasiswa S-1 Prodi Bahasa dan Sastra Inggris (Fathimah Salma Zahirah dan Permas Adinda Chintawidy) untuk keperluan pencontohhan struktur teks semata. Hal-hal terkait kualitas informasi, ide, dan substansi keilmuan di dalamnya tidak menjadi fokus dari pencontohhan ini.

Lampiran 1. Contoh Esai Eksposisi Analitis

Urgensi Hak Politik Difabel

Hak pilih difabel dalam pemilu 2014 masih dimarjinalkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Hal tersebut menyebabkan warga difabel merasa tidak dihargai oleh pemerintah. Dapat dikatakan, diskriminasi terhadap kaum minoritas di Indonesia masih merupakan masalah aktual (Danandjaja, 2003)

Poin pertama dimarjinalkannya difabel pada pemilu 2014, dapat dilihat pada alat peraga (*template braille*) yang kurang saat pelaksanaan pemilu legislatif pada 9 April 2014. KPU Jawa Barat hanya menyediakan *template* untuk DPRD RI saja, sedangkan DPR RI, DPRD tingkat provinsi, kabupaten, dan kota tidak disediakan. Tak heran, kaum tunanetra sempat mengadakan gugatan kepada KPU, pada Februari 2014 lalu, agar menyediakan *template braille* pada pemilu 2014.

Kedua, dengan kurangnya *template braille* tersebut, pemilu yang pada hakikatnya berasaskan luber jurdil (langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil) menjadi bias karena penyandang tunanetra harus didampingi oleh orang lain pada saat memilih caleg DPR RI, DPRD tingkat provinsi, kabupaten, dan kota. Koordinator Forum Tunanetra Menggugat, Suhendar, menuturkan alat peraga sangat dibutuhkan bagi kemandirian memilih penyandang tunanetra.

Ketiga, pemerintah dinilai kurang mengimplementasikan Perda No. 10 tahun 2006 yang berisikan tentang upaya perlindungan dan kesejahteraan penyandang cacat Jawa Barat. Selama ini hanya Dinas Sosial dan Dinas Pendidikan saja yang banyak melakukan program bagi kaum difabel. Padahal masih banyak aspek yang harus diperhatikan selain bidang sosial dan pendidikan.

Poin terakhir mengenai urgensi hak berpolitik kaum difabel yang tak kalah pentingnya ialah pendataan daftar pemilih tetap (DPT) yang kurang akurat. KPU masih memberlakukan DPT yang belum diperbaharui, sedangkan pihak tunanetra sudah memberikan data yang terbaru. Hal ini semakin menguatkan adanya diskriminasi pada penyandang tunanetra.

Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan di atas, jelas bahwa kaum difabel Jawa Barat masih dipandang sebelah mata. Melihat banyaknya aspek berpolitik warga tunanetra yang kurang diperhatikan oleh pemerintah, tak bisa disangkal apabila mereka memutuskan untuk golput pada pemilu 2014.

Referensi:

Danandjaja, J. (2003). *Diskriminasi terhadap minoritas masih merupakan masalah aktual di Indonesia sehingga perlu ditanggulangi segera*. Diakses dari <http://www.lfip.org/english/pdf/bali-seminar/Diskriminasi%2520terhadap%2520minoritas%2520-%2520james%2520danandjaja.pdf&cd=3&ved=0CCwQFjAC&usg=AFQjCNHtVQS1Hks5cOLAsbINpt9Bul0x NA>

Lampiran 2. Contoh Esai Eksposisi Hortatori

Hak Cipta Merek Dagang Perlu Dilindungi

Pendaftaran hak cipta merek dagang perusahaan masih dianggap kurang penting oleh warga Indonesia. Padahal jika terjadi plagiarisme terhadap logo usaha, pengusaha akan kalang kabut menanganinya karena tidak memiliki payung hukum. Oleh sebab itu, perlindungan hak cipta merek dagang sangat dibutuhkan agar terhindar dari kerugian ekonomi.

Pada dasarnya, hak cipta adalah salah satu dari hak-hak asasi manusia yang tercantum dalam *Universal Declaration of Human Rights* (Deklarasi Umum Hak-hak Asasi Manusia) dan *UN International Covenants* (Perjanjian Internasional PBB) dan juga hak hukum yang sangat penting yang melindungi karya (Ajie, 2008). Dapat disimpulkan, karya apapun yang dibuat oleh siapapun patut memiliki hak cipta.

Contoh pelanggaran hak cipta merek dagang dapat dilihat dari maraknya kasus plagiarisme yang menimpa logo Starbucks Coffee (berupa lingkaran berwarna hijau dengan lambang perempuan di tengahnya, serta di kelilingi tulisan berwarna putih) yang ditiru oleh kafe-kafe serupa di seluruh dunia. Rupanya, kebanyakan orang hanya ingin membuat logo secara instan tanpa mempertimbangkan segi estetikanya. Dalam hal ini, desainer grafis dituntut untuk lebih kreatif dalam membuat suatu karya dan tidak meniru suatu ide seenaknya.

Apabila merek dagang sudah berpayung hukum, maka perusahaan yang sudah memiliki nama besar tidak perlu cemas saat karyanya dijiplak orang. Yang perlu diperhatikan adalah apakah para pengusaha menghargai kepemilikan hak cipta tersebut atau tidak, terlebih merek dagang yang sudah terkenal tentu memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

Bagi para pengusaha yang ingin membuat merek dagang, alangkah baiknya berkonsultasi terlebih dahulu dengan desainer grafis yang berprofesi sebagai *brand consultant* atau konsultan merek. Hal tersebut dapat ditempuh untuk menghindari penjiplakan logo dari perusahaan lain. Melihat betapa pentingnya merek dagang bagi suatu perusahaan, pengusaha sangat perlu mendaftarkan hak cipta merek dagangnya terkait nilai ekonomi usaha. Selain mendaftarkan hak cipta, pembuatan merek dagang pun harus ditangani oleh pihak profesional sehingga logo yang dihasilkan tidak terlihat biasa-biasa saja, juga sebagai upaya menghindari plagiarisme desain grafis.

Referensi:

Ajie, M. D. (2008). *Hak cipta (copyright): konsep dasar dan fenomena yang*

melatarbelakanginya. Diakses dari
[http://www.upi.edu/Direktori/FIP/PRODI._PERPUSTA
KAAN_DAN_INFORMASI/MIYARSO_DWI_AJIE/M
akalah_a.n_Miyarso_Dwajie/Makalah-
Intellectual_Property_Right_2008.pdf&cd=3&ved=0CC4 QFjAC&usg=AFQjCNE5LZ-
Kko5-A8MmD1z0b3vVr8PgEw](http://www.upi.edu/Direktori/FIP/PRODI._PERPUSTA
KAAN_DAN_INFORMASI/MIYARSO_DWI_AJIE/M
akalah_a.n_Miyarso_Dwajie/Makalah-
Intellectual_Property_Right_2008.pdf&cd=3&ved=0CC4 QFjAC&usg=AFQjCNE5LZ-
Kko5-A8MmD1z0b3vVr8PgEw)

Lampiran 3. Contoh Esai Diskusi

DUA SISI UJIAN NASIONAL

Pelaksanaan ujian nasional (UN) masih menjadi perdebatan panjang di Indonesia. Ujian yang diberlakukan sebagai tolak ukur penilaian pendidikan skala nasional ini sering menjadi mimpi buruk pagi para pelajar. Selain itu, pemberlakuan UN sebagai syarat kelulusan sekolah dasar dan menengah kerap membuat peserta didik tertekan secara mental.

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 58 ayat 1, dicantumkan bahwa terhadap hasil belajar peserta didik perlu dilakukan evaluasi oleh pendidik dengan tujuan utama untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Acuan lain mengenai UN pun dipaparkan pada pasal 35 ayat 1 dan 3, juga pasal 58 ayat 2 yang menjelaskan evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, satuan/lembaga pendidikan, dan program pendidikan untuk memantau dan/atau menilai pencapaian standar nasional pendidikan (isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan evaluasi pendidikan).

Di lain pihak, pelaksanaan UN acap kali diwarnai pemberitaan yang negatif dari media, seperti kebocoran soal, kecurangan, dan tingkat stres siswa yang meningkat saat UN. Penggambaran UN yang begitu mencekam membuat para peserta didik ketakutan menghadapi ujian kelulusan sekolah itu. Kebanyakan siswa mengikuti pelajaran tambahan demi dapat lulus ujian, ada juga siswa yang memilih untuk melakukan segala cara, seperti mencontek, untuk mendapatkan nilai yang memuaskan. Kondisi tersebut sangatlah memprihatinkan keberlangsungan sistem pendidikan Indonesia.

Menurut Kusmana (2012), format dan sistem UN memang sebuah konsep yang bagus dan ideal, namun dalam kenyataannya, hasil UN siswa sangat ditentukan juga oleh bagaimana sang guru mampu secara tuntas menumpahkan materi pembelajaran sehingga benar-benar dikuasai dan dipahami anak didik. Dapat disimpulkan, UN tidak bisa dijadikan tolak ukur kelulusan siswa karena selain ujian masih banyak aspek lain yang perlu dinilai, seperti aspek afektif dan psikomotor. Di samping itu, perlu diperhatikan bahwa meskipun UN memang penting untuk mengukur mutu pendidikan, tapi lebih penting lagi menjalankan UN dengan jujur.

Referensi:

Kusmana, U. (2012). *Apa pentingnya ujian nasional?*. Diakses dari
<http://m.kompasiana.com/post/read/454276/2/apa-pentingnya-ujian-nasional.html>

Lampiran 4. Contoh Esai Eksplanasi

Dampak Limbah Industri bagi Lingkungan

Berkembangnya industri Indonesia saat ini membawa titik cerah terhadap aspek ekonomi, namun hal tersebut juga memberi dampak negatif pada lingkungan. Pengembangan industri mengakibatkan banyaknya eksploitasi sumber daya yang intensif dan berujung pada pembuangan limbah. Jika hal tersebut tidak cepat ditangani, maka lingkungan di sekitar kawasan industri dapat tercemar.

Pada hakikatnya, pembangunan pabrik yang baik disertai dengan izin mendirikan bangunan (IMB) dan dokumen analisis mengenai dampak lingkungan (Amdal). Jika suatu bangunan tidak memenuhi kedua syarat tersebut, maka bangunan tersebut tidak layak untuk didirikan. Namun pada praktiknya, banyak sekali pelanggaran yang dilakukan perusahaan, seperti pabrik tekstil PT. Kahatex di Bandung Timur yang memperluas lahan tanpa memiliki Amdal.

Pembangunan pabrik tekstil yang tidak sesuai aturan bisa berdampak buruk pada lingkungan di sekitarnya. Efek samping yang ditimbulkan dapat berupa banjir, kekeringan, polusi udara, dan penyakit. Adanya pabrik industri dapat juga menimbulkan kebisingan sehingga kehidupan warga terganggu. Keadaan tersebut tentu membuat masyarakat cemas.

Meskipun industri tekstil menjadi komoditi ekspor yang diandalkan, tetapi industri ini dapat menimbulkan masalah yang serius bagi lingkungan terutama masalah limbah cairnya yang mengandung bahan organik yang tinggi, kadang-kadang juga logam berat (Setiadi, dkk, 1999). Oleh karena itu, air limbah harus diolah terlebih dahulu sebelum keluar pabrik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 28 H tentang hak atas lingkungan hidup yang baik bersih dan sehat, sudah sepatutnya masyarakat terbebas dari bahaya buangan yang disebabkan pembangunan pabrik liar. Selain itu, pembangunan pabrik pun harus disertai sosialisasi pada warga. Tentu saja sosialisasi tersebut harus disertai IMB dan Amdal yang sudah disahkan oleh pemerintah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik simpulan tentang bahaya limbah yang ditimbulkan pabrik, khususnya pabrik tekstil. Selain limbah, pembangunan pabrik tekstil pun dapat berdampak pada keberlangsungan hidup warga sekitar.

Referensi:

Setiadi, dkk. (1999). *Pengolahan limbah cair industri tekstil yang mengandung zat warna AZO reaktif dengan proses gabungan anaerob dan aerob*. Diakses dari <http://ppprodtk.fti.itb.ac.id/tjandra/wp-content/uploads/2010/04/Publikasi-No20.pdf&cd=3&ved=0CDEQFjACusg=AFQjCNG4bk gEWaFDIpiBGVgGdeytdEDxDg>

Lampiran 5. Contoh Reviu Buku

Danesi, M. (2002). *Understanding media semiotics*. (edisi pertama). London: Arnold.

Dalam era kesejagatan seperti sekarang ini, media memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup dan perilaku manusia yang banyak dipengaruhi oleh media baik secara disadari maupun tidak.

Understanding Media Semiotics mengulas fenomena tersebut dari sudut pandang ilmu semiotika, dimana semua media yang dibahas di dalamnya digolongkan sebagai *signifier*. Oleh karena itu, buku ini sangat tepat untuk dijadikan sebagai referensi kajian media yang berbasis ilmu linguistik.

Dalam bab pengenalan, Danesi menjelaskan bahwa buku karangannya ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ilmu semiotika dapat diterapkan dalam kajian media. Buku yang terdiri atas sembilan bab ini diawali dengan penjelasan singkat mengenai media dan pemaparan sejarah perkembangan media dari masa ke masa (Bab 1). Bab 2 menyajikan pembahasan mengenai teori-teori semiotika, termasuk di dalamnya latar belakang munculnya ilmu semiotika dan penjelasan mengenai objek analisis pada semiotika media. Kemudian Bab 3-8 berisi penjelasan masing-masing jenis media berikut sejarah perkembangannya dengan lengkap, yaitu media cetak, media audio, film, televisi, komputer dan internet, dan periklanan. Di akhir bukunya, Danesi tidak lupa untuk menyampaikan pandangannya mengenai dampak sosial dari besarnya pengaruh media terhadap kehidupan manusia (Bab 9).

Selain memaparkan penerapan ilmu semiotika dalam kajian media, melalui buku ini Danesi ingin menyanggah apa yang telah dikemukakan oleh Roland Barthes, seorang ahli semiotika asal Perancis, pada tahun 1950 mengenai '*pop culture*' atau kebudayaan populer yang merupakan dampak dari adanya media. Menurut Barthes, '*pop culture*' adalah suatu gangguan besar (umumnya berasal dari kebudayaan barat) yang bertujuan untuk menghilangkan cara pembentukan makna yang tradisional (hlm. 23 dan 206). Pada awal tahun 1960, Jean Baudrillard, yang juga seorang ahli semiotika Perancis, menambahkan bahwa gangguan besar yang dibawa '*pop culture*' akan membuat masyarakat menjadi 'tidak sadar', sehingga mereka akan terbiasa menerima objek-objek yang ditawarkan media (hlm. 33).

Danesi berpendapat bahwa pemikiran Barthes dan Baudrillard telah memberi citra buruk pada semiotika. Mereka secara tidak langsung telah membuat ilmu semiotika menjadi terpolitisasi dengan melihat '*pop culture*' dari sisi negatifnya saja, tanpa melihat dari sisi positif yang juga memberi pengaruh baik pada kehidupan masyarakat (hlm. 206). Danesi menekankan bahwa semiotika hanya berfokus pada kajian perilaku manusia berdasarkan tanda yang dibawa oleh media, bukan mengkritik sistem sosial atau politik (hlm. 34).

Buku *Understanding Media Semiotics* karangan Marcel Danesi sangat menyenangkan untuk dibaca, karena pemaparannya jelas dan tidak berbelit-belit. Bahasa yang digunakan pun ringan dan mudah dimengerti, karena menggunakan diksi bahasa Inggris yang *familiar*. Umumnya, Danesi memberi contoh-contoh analisis semiotika dari berbagai media seperti film, acara TV,

iklan, dan lain-lain, yang sudah banyak dikenal. Hal ini dapat memudahkan para pembaca dalam memahami penjelasan yang dipaparkan oleh Danesi, karena contoh media yang dianalisis merupakan media yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Di setiap awal bab terdapat kutipan-kutipan inspiratif dari berbagai tokoh yang relevan dengan bahasan dalam bab tersebut, sehingga buku ini semakin menarik untuk dibaca. Buku ini juga semakin lengkap dengan disertakannya glosarium, bibliografi, dan indeks di akhir buku.

Walaupun terkesan tanpa cela, buku ini masih memiliki kekurangan dari segi teknik penulisan dan isi. Hal yang disayangkan dari segi teknik penulisan buku ini adalah tidak semua subbab dicantumkan dalam daftar isi, sehingga dapat menyulitkan pembaca dalam mencari halaman subbab yang diinginkan. Dari segi isi, Danesi hanya mengambil contoh-contoh media beserta analisis semiotika dari kebudayaan barat seperti Amerika dan Eropa. Ia menyebutkan negara-negara selain dari kedua benua tersebut hanya pada saat memaparkan sejarah perkembangan masing-masing media. Selain itu, Danesi hanya memberikan penjelasan berupa narasi pada contoh media dan analisisnya, ia tidak menyertakan ilustrasi atau gambar untuk memperjelas analisisnya, seperti pada contoh analisis iklan jam tangan *Airoldi* (hlm. 25).

Jika dibandingkan dengan buku lain yang bertema serupa, *Bourdieu, Language, and the Media* (2010) karya John F. Myles, buku ini masih terbilang lebih lengkap karena jenis dan dampak media yang dijelaskan lebih banyak dan mendalam. Akan tetapi, Myles tidak hanya memberikan penjelasan di dalam bukunya, ia juga melakukan studi kasus yang berfokus pada media, komunikasi, dan kebudayaan dengan menggunakan pendekatan sosiologi yang digunakan oleh Bourdieu. Hal ini membuat pembahasan di dalam bukunya menjadi lebih *up-to-date*, karena isinya lebih relevan dengan peran media yang berkorelasi dengan komunikasi dan kebudayaan terhadap kondisi masyarakat saat ini. Ia juga menyertakan beberapa gambar (misalnya potongan gambar atau tulisan dari surat kabar) dari hasil penelitiannya, sehingga penelitiannya dapat lebih terpercaya. Namun, baik buku *Understanding Media Semiotics* maupun *Bourdieu, Language, and the Media*, keduanya memiliki kesamaan tujuan yaitu menyelidiki dampak media terhadap masyarakat.

Understanding Media Semiotics menawarkan panduan yang lengkap dan mendalam untuk para pembaca dalam memahami dan menganalisis media menggunakan teori semiotika. Di dalamnya juga terdapat beberapa contoh-contoh analisis semiotika media yang semakin memudahkan pembaca dalam memahami teori semiotika, khususnya dalam mengkaji media. Hal ini penting untuk diketahui karena saat ini media menempati peran penting dalam tatanan kehidupan manusia, sehingga manusia dituntut untuk menjadi lebih cerdas dan kritis dalam menyikapi pesan yang disalurkan oleh media. Oleh karena itu, buku ini mampu membekali para pembaca agar dapat lebih siap dalam menghadapi arus media yang semakin banyak dan tidak terkendali.

Referensi:

- Chandler, D. (2002). *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
Myles, J. F. (2010). *Bourdieu, Language, and the Media*.
London: Palgrave Macmillan.

Lampiran 7. Contoh Reviu Artikel

Sagi, I. & Yechiam, E. (2008). Amusing titles in scientific journals and article citation. *Journal of information science*, 34 (5) 2008, 680-687. doi: 10.1177/0165551507086261.

Artikel ini memaparkan bagaimana penggunaan humor dalam judul artikel ilmiah diasosiasikan dengan penggunaan artikel sebagai sumber atau kutipan. Penelitian tersebut berdasarkan pada tingkat kesenangan dan keenakan saat membaca judul artikel yang diterbitkan pada rentang waktu 1985-1994 pada jurnal psikologi *Psychological Bulletin* dan *Psychological Review*. Penulis meneliti hubungan antara tingkat kesenangan dan keenakan judul artikel, serta banyaknya kutipan yang bersumber pada artikel ilmiah tertentu. Hasil penelitian menunjukkan artikel dengan judul yang menyenangkan dikutip lebih sedikit.

Pada bagian pendahuluan, penulis menjelaskan efek humor dalam konteks tulisan akademik telah diinvestigasi dalam beberapa kajian eksperimental. Sebagai contoh, Bryant dan koleganya meneliti efek ilustrasi jenaka dalam buku teks. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ilustrasi yang memiliki unsur humor membuat teks lebih menyenangkan dibaca. Riset lain yang berkaitan berfokus pada banyaknya humor yang muncul pada buku teks. Dari kajian tersebut disimpulkan tingkat kesenangan berasosiasi positif dengan banyaknya humor, namun memiliki hubungan negatif dengan kredibilitas penulis. Peneliti mencoba untuk menelaah lebih lanjut dengan meneliti dampak judul yang menyenangkan dalam karya ilmiah di bidang psikologi pada kaitannya dengan kutipan artikel.

Penulis menunjuk delapan lulusan psikologi (empat wanita dan empat pria) di Technion dan Haifa University untuk mengevaluasi judul karya ilmiah. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 1.009 judul karya ilmiah yang diambil dari *Psychological Bulletin* dan *Psychological Review* (terbit pada 1985-1994). Para koresponden diminta untuk memberikan penilaian berdasarkan tingkat kesenangan dengan skala 1 sampai 7, dimana 1 berarti 'tidak menyenangkan sama sekali' dan 7 berarti 'sangat menyenangkan'. Kemudian penulis menganalisis hasil penilaian tersebut dengan mengaitkannya pada jumlah kutipan yang diterima setiap karya ilmiah.

Secara keseluruhan, artikel ilmiah ini sudah terorganisir dengan baik. Namun, penulis tidak menjelaskan metode yang digunakan. Penulis hanya mendeskripsikan bagaimana penelitian dilakukan tanpa memaparkan metode secara komprehensif. Hal ini dapat membingungkan pembaca, sehingga pembaca menebak-nebak sendiri metode apa yang digunakan peneliti dalam kajiannya. Selain itu, tidak adanya penjelasan metode membuat penelitian ini kurang aplikatif untuk direproduksi.

Lampiran 8. Jurnal Publikasi Nasional dan Internasional

JUDUL

¹Nama penulis pertama

²Nama penulis kedua

¹Alamat penulis pertama (lengkap dgn email)

²Alamat penulis kedua (lengkap dgn email)

Misal : Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma
(alamat instansi, bukan rumah)

ABSTRAK

(abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, maksimum 250 kata)

Satu paragraf, memuat tujuan, metode penelitian yang digunakan, hasil, dan maksimum lima kata kunci.

Kata Kunci: aaaa, bbbb, cccc, dddd, eeee.

PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat latar belakang penelitian secara ringkas dan padat, dan tujuan. Dukungan teori tidak perlu dimasukkan pada bagian ini, tetapi penelitian sejenis yang sudah dilakukan dapat dinyatakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur dan teknik penelitian. Antara satu penelitian dengan penelitian yang lain, prosedur dan tekniknya akan berbeda. Kalau tidak berbeda, berarti penelitian itu hanya mengulang penelitian yang sudah ada sebelumnya. Tapi bukan berarti harus berbeda semuanya. Untuk penelitian sosial misalnya, populasi penelitian mungkin saja sama, tapi teknik samplingnya berbeda, teknik pengumpulan datanya berbeda, analisis datanya berbeda, dan lain.lain. Mohon diuraikan dengan jelas, bukan hanya mengopi dari penelitian lain. Kalau mau disertakan penelitian yang dilakukan termasuk ke dalam kategori penelitian yang mana, mohon diperhatikan dengan baik,

jangan asal mengopi. Bagian ini bisa dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya.

PEMBAHASAN

Bagian ini memuat data (dalam bentuk ringkas), analisis data dan interpretasi terhadap hasil. Pembahasan dilakukan dengan mengkaitkan studi empiris atau teori untuk interpretasi. Jika dilihat dari proporsi tulisan, bagian ini harusnya mengambil proporsi terbanyak, bisa mencapai 50% atau lebih. Bagian ini bisa dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya.

PENUTUP

Bagian ini memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran dapat dibuat dalam sub bagian yang terpisah. Kesimpulan menjawab tujuan, bukan mengulang teoriberarti menyatakan hasil penelitian secara ringkas (tapi bukan ringkasan pembahasan). Saran merupakan penelitian lanjutan yang dirasa masih diperlukan untuk penyempurnaan hasil penelitian supaya berdaya guna. Penelitian tentunya tidak selalu berdaya guna bagi masyarakat dalam satu kali penelitian, tapi merupakan rangkaian penelitian yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini hanya memuat referensi yang benar-benar dirujuk; dengan demikian, referensi yang dimasukkan pada bagian ini akan ditemukan tertulis pada bagian- bagian sebelumnya. Sistematika penulisannya adalah:

- Menurut abjad.
- Tidak perlu dikelompokkan berdasarkan buku, jurnal, koran, ataupun berdasarkan tipe publikasi lainnya.
- Sistematika penulisan untuk buku: nama penulis (kata terakhir lebih dahulu, lalu nama pertama dan seterusnya). Tahun publikasi. *Judul buku*. Penerbit, kota.
- Sistematika penulisan untuk jurnal: nama penulis (kata terakhir lebih dahulu, lalu nama pertama dan seterusnya). Tahun publikasi. "Judul tulisan." *nama jurnal*. Volume, nomor. Penerbit, kota.
- Sistematika penulisan untuk skripsi/tesis/disertasi: nama penulis (kata terakhir lebih dahulu, lalu nama pertama dan seterusnya). Tahun lulus. *Judul skripsi/tesis/disertasi*. Penerbit, kota.
- Sistematika penulisan untuk artikel dari internet: nama penulis (kata terakhir lebih dahulu, lalu nama pertama dan seterusnya). Tanggal, bulan, dan tahun download. *Judul tulisan*. Alamat situs.
- Sistematika penulisan untuk artikel dalam koran/majalah: nama penulis (kata terakhir lebih dahulu, lalu nama pertama dan seterusnya). Tanggal, bulan dan tahun publikasi. "Judul tulisan." *Nama koran*. Penerbit, kota.

Aturan Penulisan

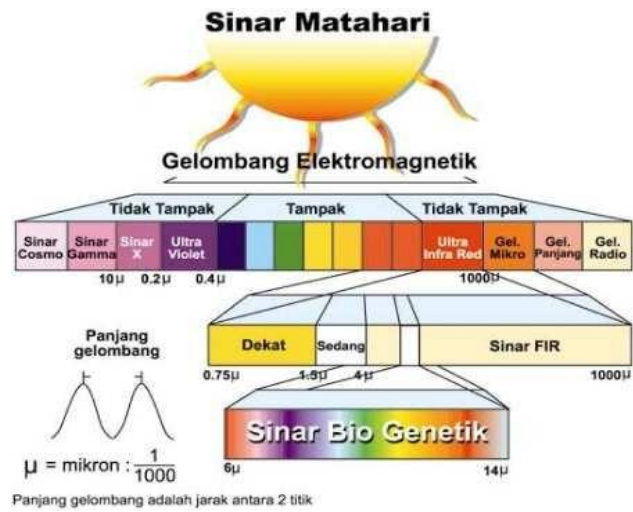
- Tulisan merupakan hasil penelitian
- Tulisan ilmiah menggunakan bahasa Indonesia baku, setiap kata asing dicari padanannya dalam bahasa Indonesia baku, dan tidak perlu menyertakan bahasa asingnya.
- Kalimat yang diambil dari tulisan ilmiah dalam bahasa asing diterjemahkan dalam bahasa Indonesia baku.
- Referensi menggunakan aturan author, date hanya mencantumkan nama belakang penulis dan tahun tulisan (contoh: Kotler, 2000) dan mohon dicek ulang dengan daftar pustaka (sangat membantu jika menggunakan fasilitas bibliography yang ada di word processor)
- Tidak menggunakan catatan kaki
- Tulisan ilmiah dikirimkan dengan format:
 - o Ukuran kertas yang digunakan ukuran A4
 - o Panjang tulisan minimum 10 halaman
 - o Margin keliling 1” atau 3cm
 - o Spasi 1.5
 - o Dalam bentuk 1 kolom (standar, tidak perlu dibuat kolom)
 - o Huruf Times New Roman, ukuran 12
 - o Semua jenis rumus ditulis menggunakan Mathematical Equation (bagi pengguna MS Word ada di bagian Insert => Equation), termasuk pembagian/fraksi, Zigma, Akar, Matriks, Integral, Limit/Log, Pangkat, dsb
 - o Semua jenis simbol menggunakan simbol standar yang ada di Word Processor (bagi pengguna MS Word ada di bagian Insert => Symbol)
 - o Judul tabel dan gambar ditulis di tengah, *title case*, dengan jarak 1 spasi dari tabel atau gambarnya. Tulisan “Tabel” atau “Gambar” dengan nomornya diletakkan satu baris sendiri. Judul tabel diletakkan di atas tabel (sebelum tabel) dan judul gambar diletakkan di bawah gambar (setelah gambar). Penulisan sumber tabel atau gambar diletakkan di bawah tabel dan gambar (center pada gambar dan sejajar tabel pada tabel dengan huruf 10 pt). Pada gambar, penulisan sumber diletakkan setelah judul gambar dengan jarak 1 spasi. Tulisan dalam tabel 10 pt.

Tabel 1. Rasio Keuangan Bank Mandiri Tahun 1998-2005

Tahun	PA	PE	RPE	RPTA
1998	-123.49%	n.a	n.a	201.40%
1999	-30.01%	-763.87%	2445.65%	96.07%
2000	0.47%	8.28%	1676.43%	94.37%
2001	1.05%	25.48%	2333.83%	95.89%
2002	1.43%	24.84%	1634.64%	94.24%
2003	1.84%	22.49%	1123.02%	91.82%
2004	2.12%	21.08%	895.21%	89.95%
2005	0.23%	2.60%	1034.54%	91.19%

Sumber: Siringoringo (2007)

Contoh gambar:



Gambar 1. Sinar yang dihasilkan matahari

Sumber: Prasetyo (2007)

Lampiran 9. Proposal Skripsi

SISTEMATIKA PENULISAN

PROPOSAL SKRIPSI

Sistematika penulisan Proposal Skripsi dapat dirinci menjadi 3 (tiga) bagian, yakni bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

A. Bagian Awal

Bagian awal Proposal Skripsi terdiri atas: sampul (lihat lampiran 1), halaman persetujuan pembimbing yang diketahui Ketua Jurusan (lihat lampiran 2), daftar isi, daftar tabel (kalau ada), daftar gambar (kalau ada), dan daftar lampiran (kalau ada).

Lembar bagian awal ini diberi nomor halaman dengan huruf romawi kecil pada kaki halaman bagian tengah. Penghitungan nomor halaman dimulai dari lembar persetujuan pembimbing (bukan sampul) sampai dengan lembar sebelum bagian pokok.

B. Bagian Pokok

Bagian pokok proposal skripsi terdiri atas: (1) Judul, (2) Pendahuluan, yang berisi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, (3) landasan teori/tinjauan pustaka, dan (4) metode penelitian. Bagian pokok proposal disajikan sebagai berikut:

1. Judul

.....
.....
.....

2. Pendahuluan

Pendahuluan terdiri atas: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

2.1. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah ini menerangkan keternalaran (kerasionalan) mengapa topik yang dinyatakan pada judul skripsi itu diteliti. Untuk menerangkan keternalaran tersebut perlu dijelaskan dulu pengertian

topik yang dipilih. Kemudian diterangkan argumen yang melatarbelakangi pemilihan topik itu dari sisi substansi dalam keseluruhan sistem substansi yang melingkupi topik itu. Dalam hal ini dapat dikemukakan misalnya, adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, antara teori dan praktek, konsep dalam topik, kesenjangan kinerja (manajemen atau fenomena gap), kesenjangan hasil penelitian, kesenjangan teori).

Selanjutnya mengemukakan hal-hal yang mendorong atau argumentasi pentingnya dilakukan penelitian. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada pedoman penulisan skripsi .

2.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah rumusan persoalan yang perlu dipecahkan atau pertanyaan yang perlu dijawab dengan penelitian. Rumusan itu sebaiknya disusun dalam bentuk kalimat tanya, atau sekurang-kurangnya mengandung kata-kata yang menyatakan persoalan atau pertanyaan.

2.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan apa yang hendak dicapai dengan penelitian. Tujuan dirumuskan sejajar dengan rumusan masalah.

2.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian menguraikan kegunaan atau pentingnya penelitian yang dilakukan, baik bagi pengembangan ilmu (teoretis) maupun bagi kepentingan praktis.

3. Landasan Teori / Tinjauan Pustaka

Bagian ini menguraikan landasan teori dan tinjauan pustaka mengenai variabel yang diteliti. Uraian mengenai landasan teori disusun dalam bentuk sub judul dimulai dari nomor **3.1, 3.2, 3.3**, dst. Bagian ini diakhiri dengan sub judul **Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**.

4. Metode Penelitian

Jika pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, bagian ini menguraikan beberapa sub judul dan penomoran sub judul sebagai berikut: **4.1. Jenis dan Desain Penelitian, 4.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel, 4.3. Variabel Penelitian 4.4. Metode Pengumpulan Data, dan 4.5. Metode Analisis Data.**

Jika pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif, bagian ini menguraikan beberapa sub judul dan penomoran sub judul sebagai berikut: **4.1. Dasar Penelitian, 4.2. Fokus Penelitian, 4.3. Sumber Data, 4.4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data, 4.5. Objektivitas dan Keabsahan Data, 4.6. Model Analisis Data, dan 4.7. Prosedur Penelitian.**

C. Bagian Akhir

Bagian akhir proposal skripsi terdiri atas daftar pustaka dan lampiran (jika ada). Pedoman rinci mengenai cara penulisan daftar pustaka dapat dilihat pada pedoman penulisan skripsi.

Lampiran 10. Tata Pengetikan Proposal Skripsi

a. Kertas dan ukuran

Proposal skripsi diketik pada kertas berukuran A4 (21,5 cm x 29 cm) dengan berat 80 gram.

b. Sampul

Sampul luar menggunakan karton dan dilapis plastik bening (laminating). Warna sampul proposal skripsi adalah biru tua. Untuk tulisan pada sampul luar proposal skripsi digunakan huruf berwarna kuning emas.

c. Jarak baris pengetikan

Jarak antara baris satu dengan baris berikutnya dalam pengetikan proposal skripsi adalah dua spasi. Judul bab ditebalkan dan judul tabel dan gambar yang lebih dari satu baris diketik dengan jarak satu spasi. Daftar pustaka diketik dengan jarak satu spasi, sedangkan jarak antar sumber dua spasi.

d. Batas margin pengetikan naskah

Batas tepi pengetikan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Tepi atas	:4 cm.
Tepi bawah	:3 cm.
Tepi kiri	:4 cm
Tepi Kanan	:3cm

e. Pengetikan alinea baru

Pengetikan alinea baru dimulai pada huruf keenam dari tepi kiri.

f. Penggunaan huruf untuk naskah

Naskah harus diketik dengan menggunakan huruf Time New Roman ukuran font 12 dan dicetak dengan ketebalan normal.

g. Penomoran halaman

Nomor halaman diletakkan di sebelah kanan atas sudut teks dengan jarak dua spasi dari baris pertama. Nomor halaman menggunakan angka Arab, untuk bagian pokok proposal skripsi. Halaman-halaman sebelumnya, seperti daftar isi, daftar tabel, daftar gambar menggunakan angka Romawi kecil.

Lampiran 11. Contoh Halaman Judul Skripsi

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH BERBANTUAN *WEBSITE* PADA
KONSEP FLUIDA STATIS UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN
KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA KELAS XI

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Teknologi Informasi



INSTITUT
PENDIDIKAN INDONESIA

oleh

Dede Trie Kurniawan
NIM 1004702

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN TEKNOLOGI INFORMASI
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
2012

Lampiran 12. Halaman Pengesahan Skripsi

NURHOLIS KAMALUDIN

STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA STANDAR
KOMPETENSI MENGGAMBAR SKETSA MELALUI PENERAPAN METODE
PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA DAN METODE KLASIKAL DI SALAH SATU SMK
NEGERI DI BANDUNG

disetujui dan disahkan oleh pembimbing :

Pembimbing I

ttd
Nama
NIP/NIDN

Pembimbing II

ttd.
Nama
NIP/NIDN

Mengetahui
Ketua Jurusan

ttd.
Nama
NIP/NIDN